

**PENGUATAN ELEMEN PESANTREN DI PONDOK THORIQUL HUDA CEKOK**

**BABADAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**RIZAL FAKIH**

**NIM. 201180195**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Fakih, Rizal.** 2022. *Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo. Pembimbing. Dr. Mambaul Ngadhimah. M.Ag.  
**Kata Kunci :** *Penguatan, Elemen-elemen, Pesantren*

Di era perkembangan zaman yang di tunjang dengan berbagai teknologi informasi dan komunikasi cukup pesat sehingga mempengaruhi sistematika kehidupan masyarakat terutama mengenai perkembangan pesantren yang saat ini bisa dikatakan semua pesantren merupakan pesantren modern karena dalam segi infrastrukturnya sudah memadai serta jenjang pendidikan yang juga di sesuaikan, sehingga pesantren saat ini bisa di pastikan modern yang walaupun tentu dengan fasilitas maupun dengan model pendidikan yang berkembang tidak bisa di pungkiri pesantren juga tetap mempertahankan elemen-elemennya serta bagaimana mempertahankan nilai-nilai di dalamnya, permasalahannya masa sekarang ini terjadi pergeseran dan perpudaran terhadap maksimalnya elemen pesantren sehingga out put ataupun implikasi pengetahuan santri sebagai kader ulama di masa mendatang kurang berjalan maksimal sehingga dengan upaya penguatan elemen-elemen pesantren bisa mengatasi permasalahan tersebut karena dalam penelitian ini akan mengulas mengenai penguatan elemen pesantren.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah : (1) Bagaimana Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo ? (2) Bagaimana Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo ? (3) Bagaimana Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda, Cekok, Babadan, Ponorogo ?

Untuk menjawab pertanyaan diatas penulis menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian tersebut dapat di simpulkan : *Pertama*, mengenai profil Pesantren Thoriqul Huda yang didirikan oleh Kyai Dasuki 1912, awal berdirinya dikenal masyarakat dengan nama Pondok Cekok, periode selanjutnya Kyai Badaruddin 1970-1981 , tahun 1981-2015 di lanjutkan oleh Kyai Fachruddin Dasuki yang menggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda, 2015 hingga sekarang Pesantren ini di kelola oleh Ibu Nyai Munjiyatin dibantu oleh Gus Kholid Ali Khusni. Dengan sistem pendidikan klasikal dengan pengajaran kitab-kitab klasik, pengajaran Al-Qur'an. *Kedua*, Elemen-elemen serta nilai-nilai yang dikuatkan sebagai berikut : (a) melalui Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti PHBI, kegiatan keagamaan santri seperti Mujahadah, Sholawat Barzanji untuk menguatkan nilai ukhuwah Islamiyah dan membangun karakter religius, (b) melalui bangunan Pondok sebagai bangunan fisik dan berfungsi sebagai tempat pembiasaan keseharian untuk menguatkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong, (c) Pengajaran Kitab-kitab klasik, melalui metode sorogan, takror, bandongan untuk menguatkan nilai-nilai kompetensi santri dalam bidang ilmu alat (nahwu shorof), penguatan kompetensi ilmu fiqh dan ketrampilan membaca Al-Qur'an, (d) Santri dibiasakan pembiasaan diri di pesantren untuk menguatkan ukhuwah Islamiyah, membangun karakter religius santri dengan menjalankan amaliyah pondok seperti mujahadah serta karakter gotong royong dengan kegiatan kerja bakti (*Roan*) membersihkan pondok, berpakaian sederhana sopan tidak berlebihan, tanggung jawab, belajar hidup survive. (e) Kyai menjadi teladan dan panutan bagi santri dalam dunia dan akhirat. melalui sikap tawadhu', takdhim terhadap guru atau Kyai, Wujud (*Tabarrukan*) mengharapkan keberkahan santri terhadap Kyai. *Ketiga*, Penguatan Elemen-elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda yang berkesinambungan antara elemen Pesantren mampu memunculkan nilai-nilai seperti yang disebutkan diatas dengan baik serta kontribusi dalam pendidikan yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan serta, untuk meninggikan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri sebagai kader ulama di masa depan yang memiliki sikap hormat terhadap Kyai/guru.

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rizal Fakhri

Nim : 201180195

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda

Cekok Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Dosen Pembimbing



**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.**

NIP. 197402041998032009

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizal Fakhri  
NIM : 201180195  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
JudulSkripsi : Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 7 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 9 Juni 2022

Ponorogo, 9 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.** R.  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Sugiyar, M. Pd. I.

Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag.

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizal Fakhri  
NIM : 2011802195  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi/Tesis : Penguatan Elemen Pesantren di Pondok  
Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah untuk tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Penulis



**Rizal Fakhri**

NIM : 201180195

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizal Fakhri  
NIM : 201180195  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda  
Cekok Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan dari pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Penulis



**Rizal Fakhri**  
NIM : 201180195

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Pesantren dan Jenis Pesantren.....	9
2. Elemen-elemen Pesantren.....	15
3. Penguatan Elemen Pesantren.....	23
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	24
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	34

D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	41

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data Umum.....	44
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Thoriqul Huda.....	44
2. Struktur Organisasi Pesantren.....	48
3. Letak Geografis Pesantren Thoriqul Huda .....	49
4. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.....	50
B. Paparan Data.....	50
1. Profil Pesantren Thoriqul Huda.....	50
a. Visi Misi Pesantren Thoriqul Huda.....	53
b. SDM (Sumber Daya Manusia) Ustadz dan Santri.....	53
c. Muatan Kurikulum Pesantren Thoriqul Huda.....	54
2. Elemen-elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda.....	57
a. Masjid.....	57
b. Pondok.....	58
c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik.....	59
d. Santri.....	68
e. Kyai.....	74
3. Penguatan Elemen-elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda.....	76
C. Pembahasan dan Analisis Data.....	78

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	86



**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 5 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 6 : Jadwal Observasi
- Lampiran 7 : Transkrip Observasi
- Lampiran 8 : Jadwal Wawancara
- Lampiran 9 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 10 : Jadwal Dokumentasi
- Lampiran 11 : Transkrip Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar tradisi kuat dilingkungan masyarakat. Dalam era modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional dengan tujuan utama pendidikan di dalamnya adalah membentuk akhlak kepribadian seorang santri atau siswa yang baik, paham dan mengerti mengenai ilmu agama serta mampu mengamalkannya. Kegiatan pendidikan bukan hanya berorientasi pada transfer ilmu, tapi juga bagaimana bentuk cara mengamalkannya. Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pesantren dihadapkan pada suatu tantangan utamanya pesantren tradisional, dimana bagaimana strategi serta sikap pesantren tradisional yang didalamnya mengemas dan menyajikan sistem pendidikan tradisional dalam menghadapi perkembangan zaman modern saat ini, bagaimana pesantren tradisional tersebut tetap mampu relevan di perkembangan zaman modern saat ini, bagaimana pesantren tradisional tetap gigih mempertahankan ke-tradisionalannya. Menjawab problematika tersebut pesantren memerlukan upaya Penguatan, dimana penguatan dalam hal ini adalah upaya meningkatkan dan upaya pemaksimalan terhadap sesuatu hal atau keadaan yang di harapkan memberikan dampak dan manfaat yang baik serta segera bisa dirasakan sehingga ketika menghadapi perkembangan zaman modern pesantren ini tetap mampu mempertahankan eksistensi dengan upaya penguatan. Penguatan pesantren yang bisa dipilih adalah memperkuat eksistensi dirinya sebagai institusi pendidikan islam yang concern pada pengembangan elemen pesantren tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Izul Herman, *Revitalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era Globalisasi dan Modernisasi*, (Jurnal Studi Keislaman Volume 2, Nomor 2, Desember 2016 : ISSN 2443-2741 ), 207.

Era globalisasi yang terjadi saat ini ataupun yang saat ini sedang terjadi, atau yang akan terjadi di masa depan, akan terus memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat muslim pada umumnya atau pendidikan Islam, khususnya pesantren. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi bahwa pada realitanya pesantren tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi komunikasi dan informasi dan jika pesantren ingin tetap bertahan dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21, maka pesantren mau tidak mau harus mengevaluasi diri secara kritis.<sup>2</sup> Dan juga pesantren mampu dan berani menjawab tantangan dalam perkembangan era modern dan globalisasi saat ini, utamanya pergulatan pesantren tradisional dalam menghadapi era modern, dimana pesantren tradisional yang menggunakan cara ataupun metode yang sudah diberdayakan sejak lama tetap mampu memberikan kontribusinya di tengah-tengah perkembangan teknologi, informasi dan komunikais yang cukup pesat saat ini.

Di era perkembangan zaman modern ini, pesantren mengalami berbagai persoalan. Mulai dari masalah identitas diri pondok pesantren dalam hubungannya terhadap lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat, masalah jenis pendidikan yang diterapkan dan dikelolanya, misal sistem klasikal yang menerapkan sistem tingkatan kelas dalam pendidikannya, ataupun hanya menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan. permasalahan terkait dengan pemeliharaan sumber-sumber daya internal yang ada dan pemanfaatannya bagi pengembangan pesantren itu sendiri, masalah mengenai mempertahankan nilai tradisional pesantren dalam gempuran era modern, masalah mengenai antisipasi terhadap masa depan dalam hubungannya dengan peranan-peranan dasar yang akan dilaksanakan pesantren tersebut. Bagaimana pesantren memberikan peranan-peranan dasar ketika terjun dimasyarakat nantinya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)* (Mataram: Cetakan I, Desember 2016 ), 25.

<sup>3</sup> Hasan, M. Nasihin, "Karakter dan Fungsi Pesantren", dalam *Dinamika Pesantren*. (Jakarta: P3M, 1988), 59.

Selain itu, persoalan klasik yang dihadapi oleh pesantren adalah tarik menarik kepentingan antara tetap mempertahankan pesantren sebagai institusi *salafiah* (tradisional), atau mengubahnya menjadi institusi *khalafiah* (modern), bahkan perpaduan keduanya, yakni pesantren terpadu.<sup>4</sup> Dimana Pesantren Salaf memiliki karakteristik seperti berikut : hubungan dengan kyai cenderung dekat, masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat terhadap guru atau kyai seperti, wetonan atau bandongan, sorogan, dan pesantren salaf ini juga bisa disebut sebagai pesantren tradisional karena kehadirannya sudah ada sejak lama, buku yang dikaji adalah kitab kuning yang berisikan teks bahasa arab lalu oleh santri atau siswa teks berbahasa arab tersebut diberi makna atau arti namun dalam tulisan arab (pegon) dalam bahasa daerah masing masing tempat pesantren, misal bahasa jawa, sunda dsb.<sup>5</sup> Sedangkan karakteristik pesantren modern seperti berikut : hubungan dengan kyai cenderung tidak terlalu dekat dan lebih dekat dengan guru atau ustadz yang mengampu dikelas, kebalikan dari pesantren salaf, menggunakan sistem pendidikan yang modern, dimana pendidikan berpusat pada siswa atau santri, metode yang digunakan cenderung menekankan pada kemampuan siswa, tidak menggunakan kitab kuning sebagai kajian.<sup>6</sup> Permasalahan yang dihadapi selanjutnya oleh pesantren tradisional adalah mengenai konsistensi pesantren dalam menjaga nilai-nilai keaslian (*indigenous*) tradisional di satu pihak, dan merespon modernitas di pihak lainnya menjadi problem yang serius dari masa ke masa.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo merupakan salah satu dari sekian pesantren tradisional di Ponorogo, pesantren Thoriqul Huda termasuk pesantren salaf atau tradisional karena masih menggunakan kajian kitab kuning dalam bahan kajiannya, serta

---

<sup>4</sup> Zarkasyi, Syukri. "Langkah Pengembangan Pesantren", dalam *Religiusitas Iptek.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)., 220.

<sup>5</sup> Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, (Sumenep: JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81), 69.

<sup>6</sup> *Ibid.* 78.

<sup>7</sup> *Indigenous* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengandung makna keaslian pribumi Indonesia yang muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis lingkungannya. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret perjuangan* (Jakarta: Paramadina, 1997) , 3.

masih menggunakan metode pembelajaran wetonan, bandongan, serta sorogan yang tentunya merupakan metode yang digunakan oleh pesantren salaf, walaupun dalam sistem pendidikannya menerapkan sistem klasikal ataupun berjenjang, yang agar lebih mudah mengatur santri karena pesantren Thoriqul Huda santrinya berasal dari berbagai jenjang, dari SMP, MA hingga perguruan tinggi. Permasalahan yang dihadapi pesantren Thoriqul Huda sebagai pesantren adalah bagaimana mempertahankan dan menguatkan elemen-elemen pesantren dalam perkembangan kemajuan zaman. Serta bagaimana pengoptimalan elemen pesantren yang ada. Opsi melakukan upaya penguatan perlu diimplementasikan untuk menjawab permasalahan tersebut, dengan memvitalkan ataupun dengan memfokuskan dan memaksimalkan terhadap beberapa kegiatan dengan harapan maksimalnya kegiatan tersebut. Dengan penguatan elemen pesantren terkait dengan masjid, asrama, pengajaran kitab klasik, santri dan kyai.

Permasalahan tersebut menurut peneliti cukup unik dimana elemen pesantren seperti masjid, asrama, pengajaran kitab kuning, santri dan kyai, yang memiliki keunikan dan nilai nilai serta bagaimana menjaga konsistensi pengimplementasian elemen-elemen pesantren tersebut begitu menarik karena menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda begitu menjaga elemen pesantren tersebut. Menanggapi probematika tersebut penting bagi peneliti untuk mengangkat judul penelitian **“Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo”**



## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini difokuskan pembahasannya elemen-elemen pesantren seperti masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo ?
2. Bagaimana Elemen-elemen Pesantren di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo ?
3. Bagaimana Penguatan Elemen Pesantren di Thoriqul Huda, Cekok, Babadan, Ponorogo ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo
2. Menjelaskan tentang Bagaimana Elemen-elemen Pesantren di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Cekok, Babadan Ponorogo

3. Menjelaskan upaya apa saja dalam Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda, Cekok, Babadan, Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya masalah yang telah dipaparkan diatas mengenai pelaksanaan sistem pengajaran yang berlangsung kurang kontinyu serta kurang maksimalnya keterlaksanaan kegiatan tahlilan setiap Kamis sore serta mujahadah malam minggu yang kurang bisa diikuti oleh keseluruhan santri yang sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan tentang elemen pesantren di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan upaya penguatan terhadap Elemen Pesantren meliputi masjid, pondok/asrama, pengajaran kitab kuning, santri, kyai.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Pengasuh Pondok**

Menanggapi persoalan diatas mengenai kurang berjalannya sistem pengajaran serta masih kurang maksimalnya kegiatan diikuti oleh keseluruhan santri maka hal tersebut menjadi sumber informasi untuk menentukan dan mengarahkan kebijakan guna mempertahankan elemen pesantren serta bagaimana memperkuatnya.

#### **b. Ustadz/Ustadzah**

Sebagai masukan dalam membimbing dan mendampingi para santri/santriwati dalam mengembangkan elemen-elemen pesantren terkait



dengan permasalahan pengajaran kitab-kitab klasik/kuning, kegiatan yang diadakan dipesantren.

c. Santri/Santriwati

Sebagai pedoman atau ilmu yang bisa diamankan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, mampu menjalankan kewajiban dalam beragama serta mampu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta menjadi santri yang mampu menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan elemen-elemen pesantren. Serta mampu menerapkan dan melaksanakan sistem pengajaran dengan maksimal dan berkelanjutan serta menjalankan secara keseluruhan santri terhadap kegiatan yang berkaitan dengan elemen pesantren.

d. Peneliti (Peneliti Lanjutan)

Sebagai rujukan sebagai subjek atau bahan penelitian di masa mendatang terkait dengan berbagai hal yang memiliki keterkaitan mengenai hal yang menyangkut tentang pesantren.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I       PENDAHULUAN.**

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

**BAB II       KERANGKA TEORI.**

Telaah hasil dan atau penelitian terdahulu kajian teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian.

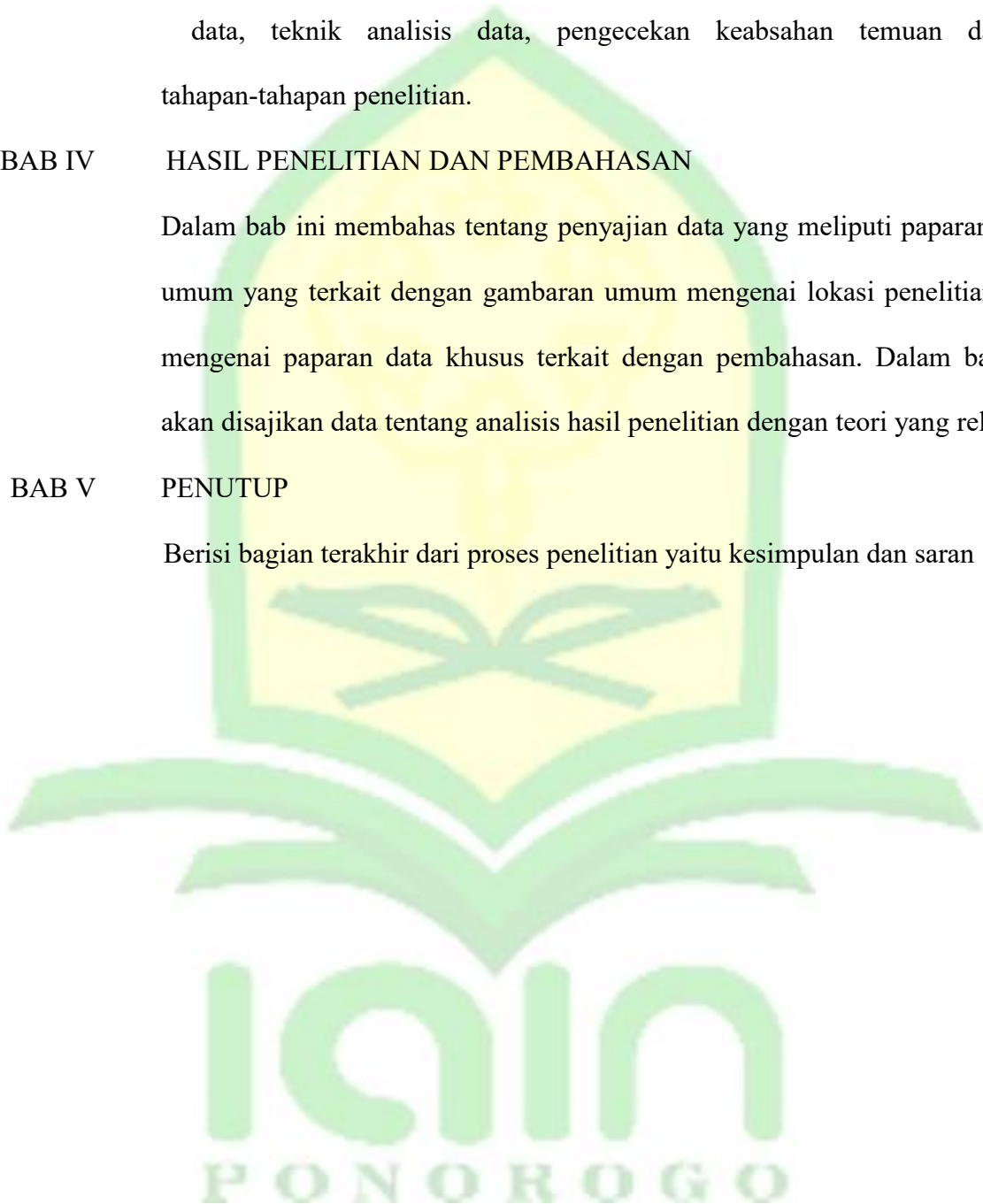
data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai paparan data khusus terkait dengan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis hasil penelitian dengan teori yang relevan.

### BAB V PENUTUP

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pesantren dan Jenis Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri maupun siswa untuk belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.<sup>8</sup> Pondok Pesantren juga terdiri dari rangkaian kata pondok dan pesantren. Kata pondok yang berarti (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma. Pada umumnya pondok memang merupakan sebuah tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Karena di pondok pesantren ini siswa atau santri ini tidak pulang ke rumah masing-masing namun siswa maupun santri tersebut bermukim dalam rentang waktu tertentu di sebuah asrama atau yang dinamakan pondok.<sup>9</sup> Sedangkan secara bahasa pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>10</sup>

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu,

---

<sup>8</sup> Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), 677

<sup>9</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pada poin pentingnya moral keagamaan untuk di terapkan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Menurut beberapa pengertian mengenai pondok pesantren, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah tempat asrama yang dipimpin oleh kyai serta ustadz-ustadz sebagai yang memberikan pengetahuan dan yang mengajari santri, yang dihuni oleh beberapa santri dari berbagai daerah yang di dalam pesantren tersebut diajarkan mengenai ajaran agama Islam mengenai ilmu-ilmunya serta bagaimana pengamalannya, serta di pesantren diajarkan juga bagaimana hidup mandiri serta gotong royong bersama santri yang lain.

Perkembangan model Pondok Pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model-model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara utuh. Berikut ini beberapa model pesantren yang ada di Indonesia :

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 20

<sup>12</sup> Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. (Jakarta: IRP Press, 2004) 3

## 1. Pondok Pesantren Salaf

Secara bahasa “salaf” memiliki arti yaitu yang dahulu atau klasik.<sup>13</sup> sedangkan menurut istilah dalam konteks pesantren adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata salaf dibelakang kata 'pesantren' merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno, tradisional, atau bisa juga diartikan bahwa pesantren tersebut menjunjung dan mengamalkan ajaran orang-orang salaf melalui pengajaran kitab-kitab kuning.<sup>14</sup>

Pengertian Pondok Pesantren Salaf menurut tokoh Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

### a. Karakteristik Pondok Pesantren Salaf

Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, memiliki beberapa ciri khas atau karakteristik yang berbeda serta tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Secara universal atau umum pesantren memiliki unsur-unsur minimal sebagai berikut : Kyai yang mengajar, santri yang belajar, Masjid.

---

<sup>13</sup> Irfan Hielmy, Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

<sup>14</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren\\_Salaf](https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf) menurut wikipedia ensiklopedia bebas, diakses pada pukul 23.53, 7 Maret 2022.

Mujamil Qomar, menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujamil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.<sup>15</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.<sup>16</sup>

Masjid, Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Melihat ralitas tersebut, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa, masjid adalah sebagai tempat mendidik dan menggembeleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengahnya ada gunung. Singkatnya, masjid di

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta : LP3ES, 1985), 44-45.

dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

Pondok, Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.<sup>17</sup>

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana Kyai atau Wasilun (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna, kalau dalam istilah Ki Hajar Dewantoro, bahwa komposisi bangunan pondok pesantren melambangkan posisi Kyai sebagai Ing Ngarso Sung Tulodo atau dalam bahasa Al-Quran dikenal dengan istilah Uswatun Hasanah.

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasakitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di

---

<sup>17</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 95.

pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.<sup>18</sup>

## 2. Pondok Pesantren Kholafi

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “Al-khalaf” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka Berikhtilaf atau berbeda pendapat.<sup>19</sup> Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kholafi merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolahsekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

---

<sup>18</sup> Bahri, M. Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001), 24.

<sup>19</sup> Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari pesantren*, 35.



## 2. Elemen-elemen Pesantren

Ada beberapa elemen yang menurut Dhofier<sup>20</sup> bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu Masjid, Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik Santri dan Kiai. Namun, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, elemen-elemen tersebut terus mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang ada.

### A. Masjid

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam selain untuk sementara pengajian di laksanakan di rumah Sahabat Arqom bin Abi al Arqom, demikian juga dengan kaum muslimin sebagaimana disebutkan Laiden yang dikutip Dhafier selalu memfungsikan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, efektifitas administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad.<sup>21</sup>

Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang masjid sekaligus merupakan juga tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Teolog dan filsuf dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “*mosque as a education center*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan yang digunakan sejak lama dan posisinya disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan.<sup>22</sup>

Oleh karena itu kultur ini kemudian diadopsi oleh Kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren, biasanya pertama kali Kiai ini mendirikan masjid di dekat rumahnya untuk mendidik para santri terutama dalam praktek

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

<sup>21</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 19.

<sup>22</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 111.

sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat dan pengajaran kitab Islam klasik.<sup>23</sup>

Keberadaan masjid ini sebagai magnet sekaligus sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengajian, pendidikan dan kegiatan ibadah. Jika ditelusuri kata masjid berasal dari bahasa arab “ مَسْجِدٌ ” yang artinya tempat sujud yakni tempat sholat atau beribadah kepada Allah. Namun fungsi ini kemudian berkembang setelah memasuki dunia pesantren. Walaupun ternyata di pesantren bukan di klaim sebagai masjid walapun bentuk dan kapasitasnya sama, karena ada tendensi fungsi yang berbeda jika diistilahkan dengan masjid yaitu istilah masjid terkait erat dengan tempat sholat jumat dan sholat ied. Realita tidak demikian karena pada umumnya ada pondok pesantren yang menyuruh santrinya untuk sholat jum'at di masjid di luar pesantren. Sehingga bangunan di dalam pesantren di istilahkan dengan surau, langgar atau musholla walaupun ada pula pesantren yang membangun masjid di dalam pesantren sebagaimana fungsi asalnya. Walaupun para sejarawan berbeda pendapat dalam memahami dan mengartikan kata surau, sebagian sejarawan sebagaimana dikatakan Nizar bahwa kata surau berasal dari bahasa melayu, sebagian lagi mengatakan bahwa kata surau berasal dua bahasa sansekerta yaitu su berarti indah dan rau berarti tempat. Namun secara harfiah surau mempunyai fungsi sama dengan masjid yaitu bangunan kecil sebagai tempat melaksanakan sholat bagi umat Islam.<sup>24</sup>

#### B. Pondok

Pada awalnya seorang yang ingin mengajar kepada seorang yang dianggap mampu atau juga disebut Kiai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Melacak Akar Pertumbuhan surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri* dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo,2001) 23.

setempat, karena pertumbuhannya yang semakin meningkat dan mereka tidak hanya berasal dari daerah yang dekat, melainkan dari berbagai luar daerah bahkan dari tempat yang jauh seperti luar pulau, hal ini dikarenakan kharisma dari seorang Kiai atau kedalaman ilmu yang menyebar dari mulut ke mulut, maka para santri ditempatkan di beberapa bagian masjid.

Setelah perkembangan santri yang semakin banyak dan ruangan pun tidak mencukupi maka kemudian dibangunlah asrama/pondok yang pada awalnya model cangkruk yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Pengembangan ini ada yang diperoleh dari uang pengasuh sendiri, swadaya masyarakat dan ada pula yang memang wali santri membawa bahan sendiri seperti kayu, bambu, genteng dari rumah mereka sendiri dan ada pula yang iuran dan dibayar selama satu tahun.<sup>25</sup>

Menurut Dhofier ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

- 1) Kemasyhuran seorang Kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari Kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Ada sikap timbal balik antara Kiai dan santri dimana para santri menganggap Kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan Kiai menganggap Santrinya seolah-olah titipan Tuhan yang harus

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 44

senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

Biasanya para santri baru yang mendaftar ke sebuah pesantren sudah langsung terdaftar dikamar yang ditentukan oleh pengurus ataupun wakil pengasuh tanpa perlu susah payah membawa bahan bangunan untuk membuat kamar atau pondok, karena sudah tersedianya akomodasi yang dibangun dan ditinggalkan oleh para santri senior sebelumnya. Seiring dengan perubahan waktu dan tuntutan zaman yang semakin tinggi.

Konstruksi pondok (arab : funduq artinya hotel, penginapan) terus mengalami perubahan. Awalnya pondok (bilik) hanya dibangun dengan bahan dari bambu (cangkruk) dengan biaya swadaya dari masyarakat, atau santri sendiri yang membangun. Namun kini, konstruksi pondok ini sudah didesain sedemikian rupa, dengan rancangan yang mewah, dibangun dengan bentuk gedung bertingkat bahkan dirancang seperti penginapan, kosan, hotel dengan fasilitas yang lebih lengkap, layak bahkan jauh dari kesan kumuh dan konservatif.

### C. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab Islam klasik menurut Azra biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas.<sup>26</sup> Warna kuning ini bisa disebabkan karena memang bahan kertas yang berwarna kuning untuk mengefisiensi harga kitab sehingga bisa dijangkau oleh para santri secara umum ataupun bisa disebabkan oleh umur kitab yang cukup lama sehingga mengubah warnanya menjadi kekuning-kuningan.<sup>27</sup> yang berisikan tentang ilmu keIslaman. Istilah kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. 111

<sup>27</sup> Djunaitul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren, dalam Abuddin Nata "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"* (Jakarta, Grasindo,2001) 167.

menyebut karya tulis berbahasa arab untuk membedakan dengan karya tulis yang bukan bahasa arab yang disebut buku. Namun selain itu istilah kitab kuning juga dikenal dengan istilah kitab “kitab gundul” hal ini karena pada umumnya kitab ini tidak diberi harakat/syakal dan ada pula yang menyebut dengan “kitab kuno” karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.<sup>28</sup>

Kitab-kitab klasik, turats kitab kuning dan sebagainya sinonim dengan kitab Mu'tabarah, kemudian kitab mu'tabarah adalah perlawanan dari mu'asshirah atau kontemporer. Karena penggunaan istilah kitab kuning hanya dikenal di Indonesia sedangkan di daerah Timur Tengah tidak dikenal selain nama kitab mutabarah dan muassirah. Pendidikan di pesantren keberadaan kitab kuning atau kitab Mu'tabarah begitu populer dan menjadi rujukan Kiai dan Santrinya dalam menyelesaikan problem keagamaan, semua masalah, khususnya yang berkenaan dengan fiqh selalu dikembalikan pada kitab-kitab ini. Sehingga kitab kuning dianggap faktor penting yang menjadikan lembaga ini sebagai sub-kultur kepemimpinan kiai-ulama. Kitab Kuning bukan sekedar sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, tetapi berfungsi juga sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.

Bertolak dari pendapat Makdisi dan al-Jabiri, ilmu-ilmu kebahasa araban terbukti memperoleh porsi dan apresiasi yang lebih tinggi dibanding bidang-bidang keilmuan yang lain. Hal ini karena ilmu kebahasaraban dianggap oleh komunitas pesantren sebagai bekal akademis yang dibutuhkan untuk meningkatkan kadar kesantrian mereka.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004- 2009* (DEPAG RI, Jakarta , 2005) 19.

<sup>29</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta, LkiS, 2008) 191.

Karena kitab kuning menjadi kitab yang harus dipelajari seorang santri yang ingin menjadi ulama, dengan pengembangan pengajian menggunakan sistem sorogan dalam pengajian sebelum pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan<sup>30</sup> dengan mengaji kitab kuning yang berbahasa arab maka secara tidak langsung para santri juga belajar bahasa arab. Pada akhirnya mereka cenderung memiliki kemampuan bahasa arab. sehingga tidak jarang santri yang sudah mempelajari kitab kuning selain mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya). Pengajian kitab kuning biasanya dimulai dengan kitab kecil (mabsuthat), kemudian berpindah ke kitab sedang (mutawassithat), sampai kitab yang besar (al-Kutub al-'ulya). Masing-masing kitab dipelajari selama bertahun-tahun dan berulang-ulang jika sudah khatam atau tamat. Tanpa sistem berkelas sehingga tidak ada lulusan atau tamatan.<sup>31</sup>

Dengan semakin berkembangnya zaman, kehadiran kitab kuning mengalami transformasi bentuk, dari yang awalnya berupa kitab kurasan (lembaran tanpa jilid), kini kehadirannya mulai berbentuk jilid sebagaimana buku-buku dari percetakan. Demikian warnanya tidak selalu identik dengan warna kuning meski penyebutannya tetap disebut kitab kuning. Bahkan seiring kemajuan teknologi, kehadiran kitab kuning ini sudah dimanifestasikan dalam bentuk kitab digital seperti termaksud dalam aplikasi Assyamilah, e-book, kitab online dan sebagainya.

#### D. Santri

---

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Pesantren : karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan, dalam dalam Abuddin Nata "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"* (Jakarta, Grasindo,2001) 118.

Menurut Ghazali “ istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan<sup>32</sup> Walaupun asal kata santri menurut CC Berg berasal dari bahasa India yaitu satri berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Di dalam proses belajar-mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren sebagaimana disampaikan oleh Dhofier<sup>33</sup> yaitu :

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Ghazali<sup>34</sup> menambahkan santri yang menetap di pondok dapat secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Selain itu secara tidak langsung bertindak sebagai wakil Kiai adapun motif seorang santri menetap di Pondok pesantren menurut Dhofier dikarenakan beberapa alasan yaitu :

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pelajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarga di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 23.

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51.

<sup>34</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. 23

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

Setidaknya dalam kontesk kekinian keberadaan santri Mukim bisa dikelompokan menjadi tiga yaitu :

- a) Santri Murni adalah santri yang hanya mondok dan mengaji di Pondok pesantren dan tidak mengikuti pendidikan formal serta tidak memiliki tugas baik dari Kiai atau pondok. jadi hampir semua waktunya hanya digunakan untuk mengikuti kegiatan pesantren (ma'hadiyah) dan Madrasah, kebanyakan santri murni ini adalah santri baru.
- b) Santri Pelajar/Mahasiswa Adalah santri yang menetap dan mengaji di Pondok pesantren akan tetapi juga memiliki kegiatan di luar pondok pesantren. Jadi setelah kegiatan sekolah diluar pondok selesai maka dia kembali ke pondok dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagaimana santri murni.
- c) Santri Pengabdian adalah santri yang kesehariannya mengabdikan diri untuk berkhidmat (membantu) tugas-tugas Kiai dalam kepesantrenan atau tugas Kiai dalam melayani santri atau tamu yang datang ke pondok pesantren. Biasanya santri semacam ini di sebut khadam yang ditunjuk oleh Kiai untuk membantu pekerjaan-pekerjaan Kiai dan pondok.<sup>36</sup>

## 2) Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya. Menurut Ghazali<sup>37</sup> bahwa “sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya”. Hal ini karena pada umumnya seseorang santri dalam sebuah pesantren lebih dominan dari luar daerah. Proses menjadi santri merupakan salah satu langkah

<sup>36</sup> Suheri, *Metode Survival Pondok Pesantren Salaf di tengah Masyarakat Kota : Studi kasus Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso* (Hasil penelitian Skripsi, 2007) 81-82

<sup>37</sup> Suheri, *Metode Survival Pondok Pesantren*, 23



untuk memahami ilmu agama sehingga bisa menjalankan syariat Islam dengan sempurna. Sebagaimana dikatakan Woodward santri tradisional sebagaimana kalangan sufi di Timur Tengah cenderung pada syariat, berkeyakinan bahwa seluruh persarakatan kesalehan normatif harus dipenuhi dulu sebelum memasuki dunia mistik.<sup>38</sup>

#### E. Kyai

Kyai merupakan elemen yang sangat esensial dalam sebuah pesantren karena peranan Kyai adalah sebagai pendiri dan pengasuh dari sebuah pesantren, maka kemandirian dan pengembangan pesantren sangat ditentukan oleh kepribadian seorang Kyai bahkan menurut Ghazali<sup>39</sup> suatu lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren jika memiliki Kyai sebagai tokoh sentral.

Istilah Kyai pada awalnya sebagaimana disebutkan Dhofier “Digunakan untuk gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat: umpamanya, “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta” selain itu Dhofier menyebutkan bahwa gelar Kyai juga digunakan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>40</sup>

### 3. Upaya Penguatan Elemen Pesantren

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan.<sup>41</sup> Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

<sup>38</sup> Mark. R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta, LkiS,2008) 123.

<sup>39</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. 21.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

<sup>41</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), 764.

Dalam hal ini penguatan yang merupakan bentuk usaha menguatkan sesuatu atau meningkatkan sesuatu yang dahulunya lemah menjadi lebih kuat dengan tujuan tertentu, penguatan elemen pesantren upaya menguatkan atau meningkatkan fungsi dari elemen-elemen pesantren seperti menguatkan kembali fungsi masjid, pondok, serta menguatkan dan meningkatkan pelaksanaan pengajaran kitab-kitab klasik, serta penguatan karakter santri, penguatan peranan kyai.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Tesis program strata II UIN Raden Intan Lampung yang di tulis oleh M. Zainal Arifn (1686108034) yang berjudul Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur) 2018. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu : Unsur-unsur tradisionalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Assya`roniyyah adalah sebagai berikut: (a) elemen-elemen fisik, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kyai; (b) sistem pengajaran wetonan atau bandongan (*halâqah* ) dan sorogan; (c) metode pengajaran yakni metode *tahfizh*, *mudzâkarah* , dan *muhâdharah* ; (d) fungsi tradisional pondok pesantren, yakni transmisi ilmu-ilmu klasik Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama; (e) kultur pondok pesantren, yakni pengamalan sistem ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah* (fiqh, teologi dan tasawuf/akhlak), Ada tiga dasar pemikiran mengapa unsur-unsur tradisionalisme tersebut tetap dilestarikan, yaitu: (a) agar tidak kehilangan identitas atau jati diri pondok pesantren; (b) untuk mempertahankan sistem

ideologi *Ahl al-Sunnah wa alJamâah* ; dan (c) kenyataan bahwa unsur-unsur tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan modern.<sup>42</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Arifin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Arifin dengan peneliti sama-sama bergerak dalam ranah ruang lingkup tradisionalitas yang ada di dalam pesantren. Utamanya terkait dengan sistem pengajaran kitab-kitab klasik Sedangkan perbedaannya penelitian M. Zainal Arifin lebih berfokus terhadap sistem pendidikan di pesantren dan peneliti saat ini berfokus terhadap beberapa aspek yang disebutkan diatas terkait dengan pengajaran kitab klasik/kuning seperti sistem pengajaran sorogan, wetonan atau bandongan, syawir serta elemem-elemen pesantren yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda desa Cekok Babadan Ponorogo, mengidentifikasi bagaimana beberapa aspek tersebut dilaksanakan.

2. Jurnal Penelitian Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo di tulis oleh Moh. Mukhlas yang berjudul Revitalisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo) 2013. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu mengenai : Dalam merevitalisasi kurikulumnya, PP Al Iman memiliki alasan yang jelas sesuai dengan visi, misi, dan tujuan didirikannya lembaga ini. Di antara alasannya adalah menginginkan agar output (alumni)nya menjadi orang yang serba bisa dan serba tahu. Memadukan empat kurikulum secara proposional dengan maksud dan tujuan yang jelas, baik tujuan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya terbatas saat para santri saat menempuh pendidikan dan pengajaran di lembaga tersebut, tetapi juga ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun

---

<sup>42</sup> M. Zainal Arifin, *TRADISIONALISME SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYYAH DI ERA MODERNISASI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

luar negeri; dan juga dapat mengimplementasikan ilmu dan pengalamannya di masyarakat dalam berbagai bentuk pengabdian. Untuk dapat melakukan revitalisasi diperlukan proses yang cukup panjang.

Proses yang berlangsung dalam merevitalisasi kurikulum di PP Al Iman Putri Babadan Ponorogo meliputi (1) proses mengkaji dan menganalisis kurikulum, (2) menyiapkan tenaga kependidikan, (3) mengimplementasikan kurikulum, dan (4) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum.. Dalam rangka melakukan revitalisasi kurikulum, PP Al Iman putri Babadan Ponorogo menemukan banyak tantangan, baik yang datang dari dalam maupun yang dari luar. Tantangan-tantangan tersebut bukan dianggap sebagai rintangan atau hambatan dalam merevitalisasi, tetapi justru dijadikan cambuk sekaligus sebagai koreksi diri (self correction). Untuk merespon tantangan tersebut dilakukan (a) usaha saling memahami dan harmonisasi pada tataran pimpinan, (b), memberikan peluang guru untuk memberi jam tambahan mengajar, dan (c) memberikan penyegaran mental siswa dengan berbagai macam kegiatan.<sup>43</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muchlas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mukhlas dengan peneliti adalah sama sama membahas mengenai upaya revitalisasi yang dilakukan di pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian Moh. Mukhlas membahas mengenai bagaimana kurikulum di PP Al Iman putri Babadan Ponorogo, sedangkan peneliti saat ini membahas mengenai penguatan elemen pesantren yang meliputi masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab klasik/kuning yang meliputi metode pengajaran, santri dan kyai di PP Thoriqul Huda Babadan Ponorogo.

3. Jurnal Penelitian Kementrian Agama Kabupaten Banyuasin yang berjudul Tradisi Pesantren : Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan

---

<sup>43</sup> Moh. Mukhlas, *REVITALISASI KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013).

Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan) 2018. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu : membahas mengenai kepemimpinan kiai di beberapa Pondok Pesantren di Sumatera Selatan, seperti di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, yang menggunakan tipe kepemimpinan karismatik tradisional. Yang pengelolaan pesantren dari keluarga dan keturunan kiai. Dalam realitanya Kiai pada saat itu menerapkan pola instruktif dan koordinatif. Pola instruktif merupakan pola yang memiliki arti dan makna perintah dari atasan terhadap struktur ke bawah mengenai kinerja yang berkaitan dengan keberlangsungan pesantren. Seperti arahan dan perintah Kiai terhadap pengurus Pondok Pesantren. Sedangkan pola koordinatif merupakan pola hubungan bawahan dengan atasan yang termanifestasi dalam bentuk komunikasi dan koordinasi antara atasan dan bawahan dalam menyampaikan ide dan gagasan yang berkaitan dengan kinerja. Ada juga pola kepemimpinan rasional modernis yaitu tipe yang menurut pikiran dan pertimbangan logis atau yang dirasa bisa di terima logika akal. Sehingga pendekatan dengan ukuran ini sering menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem yang terlepas dari jangkauan yang lebih mengutamakan kemampuan akal daripada batin dan rasa.<sup>44</sup>

Penelitian yang dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin dengan peneliti adalah sama sama mengulas tentang bagaimana keberlangsungan sistematika Pondok Pesantren Salaf, sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin berfokus terhadap kepemimpinan Kiai di beberapa Pondok Pesantren di Sumatera Selatan, sedangkan peneliti berfokus terhadap upaya penguatan elemen-elemen pesantren terkait dengan

---

<sup>44</sup> Salni Fajar, *TRADISI PESANTREN DI DUNIA MELAYU ANTARA TRADISIONALIS DAN MODERNIS (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)*, (Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2018 .)

masjid, pondok, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik/kuning seperti metode pengajaran, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para santri di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.



No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis program strata II UIN Raden Intan Lampung yang ditulis oleh M. Zainal Arifin (1686108034) yang berjudul Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur) 2018.	Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Arifin dengan peneliti sama-sama bergerak dalam ranah ruang lingkup tradisionalitas yang ada di dalam pesantren. Utamanya terkait dengan sistem pengajaran wetonan, dan sorogan,	perbedaannya penelitian M. Zainal Arifin lebih berfokus terhadap sistem pendidikan di pesantren dan peneliti saat ini berfokus terhadap beberapa aspek yang disebutkan diatas terkait dengan pengajaran kitab klasik/kuning seperti sistem pengajaran sorogan, wetonan atau bandongan, syawir serta elemen pesantren lainnya seperti masjid, pondok, santri dan kyai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda desa Cekok Babadan Ponorogo, mengidentifikasi bagaimana beberapa aspek tersebut dilaksanakan.
2.	Jurnal Penelitian Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo ditulis oleh Moh. Mukhlas yang berjudul Revitalisasi Kurikulum Pesantren (Studi	Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mukhlas dengan peneliti adalah sama	perbedaan penelitian Moh. Mukhlas membahas mengenai bagaimana merevitalisasi kurikulum di PP Al Iman putri Babadan Ponorogo, sedangkan

	<p>Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo) 2013.</p>	<p>sama membahas mengenai upaya revitalisasi yang dilakukan di pesantren.</p>	<p>peneliti saat ini membahas mengenai penguatan elemen-elemen pesantren merevitalisasi terkait dengan kitab-kitab klasik/kuning yang meliputi metode pengajaran, masjid, pondok, santri dan kyai, di PP Thoriqul Huda Babadan Ponorogo.</p>
3.	<p>Jurnal Penelitian Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin yang berjudul Tradisi Pesantren: Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Implikasi Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan) 2018.</p>	<p>Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin dengan peneliti adalah sama sama mengulas tentang bagaimana keberlangsungan sistematika Pondok Pesantren Salaf,</p>	<p>perbedaan dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyuasin berfokus terhadap kepemimpinan Kiai di beberapa Pondok Pesantren di Sumatera Selatan, sedangkan peneliti berfokus terhadap upaya penguatan elemen-elemen pesantren terkait dengan pengajaran kitab-kitab klasik/kuning seperti metode pengajaran, pondok, masjid, santri dan kyai di Pondok Thoriqul</p>



			Huda Cekok Babadan Ponorogo.
--	--	--	---------------------------------



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.<sup>45</sup> sehingga penulis memaparkan informasi mengenai bagaimana teknis pelaksanaan metode pengajaran yang diterapkan di pesantren, penulis juga menyajikan informasi yang didapatkan bersumber melalui upaya observasi lalu dengan dokumen yang didapat serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Dimana penulis memerlukan pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda, data mengenai jajaran ustadz/ustadzah, data mengenai kepengurusan, data mengenai santriwan/santriwati, data mengenai madrasah diniyah Taslimul Huda yang berada dibawah Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Pada pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran terhadap sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan menyelidiki apa saja penyebab dan gejala yang akan muncul.<sup>46</sup> Dapat disimpulkan bahwa *qualitative research* berusaha untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan.<sup>47</sup>

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan untuk memusatkan perhatian serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.<sup>48</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana yang digali adalah identitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta

---

<sup>45</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>46</sup> Husein Umar, *Riset Pemasaran dalam Perilaku Konsumen* (Jakarta: Gramedia, 2002), 87.

<sup>47</sup> Nasution, *Metode Research* (Bandung: Mandar Maju, 2003), 5.

<sup>48</sup> Rully Indrawan, Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 72.

mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala melainkan sebagai *trade mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.<sup>49</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Beberapa ciri dari sebuah penelitian kualitatif tidak lepas dari observasi partisipatif, karena peran peneliti adalah untuk menjamin keutuhan skenario.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul informasi serta pendengar uraian dari informan atau narasumber.

Kehadiran penulis di lapangan merupakan salah satu langkah yang paling penting pada penelitian kualitatif. Karena dengan kehadiran penulis di lapangan inilah yang nantinya akan mendapatkan informasi dan data yang valid sehingga dapat menjadi fokus penelitian. Sangat tidak diperbolehkan apabila penulis tidak hadir di lapangan ketika melakukan penelitian, karna dikawatirkan nantinya akan mendapatkan data yang tidak valid bahkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Agar data yang diperoleh akurat, autentik dan akuntabel maka penulis melakukan beberapa langkah berikut: pertama, penulis meminta izin kepada pihak pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk mengadakan penelitian sesuai masalah terkait, dalam hal ini peneliti menemui ketua Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ustadz Muhammad Fikri kemudian diarahkan ke pengasuh Pondok Pesantren Gus Kholid Ali

---

<sup>49</sup> Arifudin, Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 87-88.

<sup>50</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

Khusni. Dalam meminta izin penelitian ini penulis menyerahkan surat izin penelitian dari kampus. Kedua, selanjutnya penulis melakukan observasi ke lapangan terkait hal ini adalah kelas sebagai tempat pembelajaran, masjid, dan lingkungan sekitar pesantren yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai tradisional pesantren, hal ini untuk memahami objek penelitian sebagaimana adanya. Observasi yang dilakukan untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Ketiga, selanjutnya penulis membuat jadwal wawancara berdasarkan kesepakatan antara penulis dan subjek penelitian dengan menyertakan tanggal, waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara tersebut. Dalam daftar wawancara penulis juga meminta beberapa informan yang bisa dianggap bisa memberikan data dan keterangan yang diperlukan. Keempat, kemudian peneliti mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti data daftar santri, dan daftar jajaran ustadz dan beberapa dokumen pendukung terkait dengan pengajaran kitab-kitab klasik.

Pada penelitian ini yang bertugas mengumpulkan data dan informasi hanya penulis itu sendiri. Posisi peneliti pada penelitian kualitatif dapat dikatakan sangat rumit, seperti yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa kedudukan penulis dalam penelitian kualitatif adalah seorang perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, menganalisis data, dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian. Moleong juga menambahkan bahwa kehadiran dan keterlibatan seorang penulis di lapangan menjadi salah satu tolak ukur terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, karena penulis merupakan kunci dari keberhasilan penelitian kualitatif.<sup>51</sup> maka dari itu penulis dalam penelitian kali ini hadir secara langsung di lapangan, dalam hal ini lapangan terkait adalah di dalam kelas, serambi masjid, makam belakang masjid yang sebagai sarana pelaksanaan terkait dengan pengajaran-kitab-kitab klasik meliputi metode pengajaran, serta yang terkait dengan masjid, pondok, santri dan kyai.

---

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), 60.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. lembaga pendidikan Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang terletak di jalan Syuhada' no. 194 Cekok Babadan Ponorogo, dengan jarak tempuh sekitar 1 km ke arah selatan dari terminal Seloaji kabupaten Ponorogo.

Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh pertimbangan atas dasar keunikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya pada pondok pesantren tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti. Mengenai nilai tradisional terkait dengan santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik yang juga di dalamnya meliputi metode pengajaran serta kegiatan keagamaan yang telah membudaya di Pondok Pesantren dan juga upaya revitalisasi untuk menjaga nilai-nilai tradisional tersebut. Dimana pelaksanaan metode pengajaran kitab-kitab klasik/kuning yang diajarkan dengan metode seperti syawir, sorogan, wetonan dan bandongan ini beriringan dengan sistem klasikal sehingga pelaksanaan metode pengajaran bisa disesuaikan dengan tingkatan kemampuan santri, terkait dengan elemen pesantren masjid, pondok, santri dan kyai.

### D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan data yang bersifat naturalistic di lapangan. Penulis mendeskripsikan dari apa yang telah ditemukan saat penelitian.<sup>52</sup> dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan maupun dari literatur kepustakaan yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini yang mengenai nilai-nilai tradisional yang meliputi masjid, pondok, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik, serta kegiatan pendukung. sehingga

---

<sup>52</sup> Robert C. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

penulis terjun langsung dilapangan yang dalam artian penulis atau meneliti mengamati secara langsung terkait dengan nilai-nilai tradisional di pondok yang meliputi masjid, pondok, santri, kyai, pengajaran kitab-kitab klasik yang ada di Pesantren Thoriqul Huda.

Adapun subjek penelitian ini adalah santriwan dan santriwati yang sebagai subjek yang menjalankan beberapa kegiatan tersebut di Pesantren Thoriqul Huda. Sumber data merupakan subjek pokok dari mana asal data yang dapat diperoleh. Adapun sumber data pada peneltian kualitatif ialah subjek penelitian yang berupa individu atau kelompok yang menjadi informan kunci pada fokus penelitian.<sup>53</sup> penulis mendeskripsikan mengenai yang ditemukan di lapangan dalam hal ini terkait dengan pelaksanaan pengajaran kitab-kitab klasik/kuning serta elemen pesantren seperti masjid, pondok. Sumber data dalam hal ini adalah beberapa informan yang memiliki informasi terkait dengan objek yang akan diteliti, dalam hal ini informan meliputi Pengasuh Pesantren Gus Kholid Ali Khusni, Lurah Pondok Putra Ustadz Muhammad Fikri, Wakil Lurah putra Ustadz Anggiyue Rohman, Lurah Pondok Putri Ustadzah Kurnia Imroatul Fadhillah.

Ustadzah Sri Wahyuli, Penanggung jawab bagian kegiatan Pondok Ustadz Alif Nur Rohman, dan sumber data dalam bentuk kelompok adalah para santri yang terlibat dalam aspek nilai-nilai tradisional pesantren.

Data yang diperoleh dari sumber data yang tepat berupa informasi, dokumentasi dan hal-hal yang berkenaan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tetapi jika sumber data yang didapat tidak tepat, maka data yang akan diproleh menjadi tidak valid dan tidak relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengambil beberapa data terkait dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang meliputi absensi santri ketika pelaksanaan sorogan, syawir serta keterangan dari ketua kamar terkait dengan pelaksanaan wetonan atau bandongan serta elemen pesantren seperti masjid, pondok

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 61.

santri dan kyai. Dalam menentukan informan sebagai sumber penelitian, tentunya penulis memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah pribadi yang berhubungan langsung dengan permasalahan,
2. Informan masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas pembelajaran,
3. Informan memiliki waktu untuk wawancara dan bertatap muka langsung dengan penulis,
4. Informan sanggup memberikan informasi sebagaimana adanya, tidak mengemas informasi supaya terlihat baik tetapi memberikan informasi yang sebenarnya.<sup>54</sup>

Beberapa informan yang penulis telah jelaskan di atas sudah memenuhi kriteria tersebut, dalam hal ini informan merupakan orang yang terlibat dalam permasalahan seperti pelaksanaan metode pengajaran kitab-kitab kuning/klasik yang melibatkan ustadz dan santri, kegiatan keagamaan yang melibatkan pengasuh, ustadz dan santri, serta para informan memiliki waktu untuk bersedia wawancara dan bertatap muka langsung dengan penulis, serta para informan bisa memberikan informasi sebagaimana adanya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik secara purposive yang akan memberikan keluasan bagi penulis untuk menentukan kapan penggalian data dihentikan dan diteruskan. Dalam hal ini penulis menggunakannya untuk menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya.<sup>55</sup>

Dalam Studi kasus di Pondok pesantren Thoriqul Huda menggunakan pendapat yang pertama dimana permasalahan merupakan suatu kejadian tunggal atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku pada umumnya seperti pelaksanaan metode

---

<sup>54</sup> Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahadah Press, 1996), 27.

<sup>55</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007), 64.

pengajaran, dan juga peneliti menggali informasi terkait dengan aktivitas santri, kyai serta pengajaran kitab-kitab klasik dengan prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, penulis harus mendapatkan data dan informasi yang banyak, lengkap dan akurat. Agar mendapatkan data dan informasi yang banyak serta lengkap dan akurat maka diperlukannya pengumpulan data secara rutin dan mendalam di lapangan dan dikaji dalam bentuk laporan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, yaitu :

##### **a. Observasi**

Pada tahap awal penelitian, penulis melakukan observasi awal untuk menggali data tentang profil Pesantren serta hal-hal terkait dengan pengajaran kitab-kitab klasik seperti metode pengajaran, kegiatan keagamaan, yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda melalui wawancara dengan ustadz Muhammad Fikri selaku ketua Pondok Pesantren Thoriqul Huda pada saat itu, Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur.<sup>56</sup> Dengan peneliti yang sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan wawancara, penngumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-peranyaan tertulis yang alternatif menjawabnya pun telah disiapkan. Untuk mengetahui keadaan sistem pengajaran kitab-kitab kuning/klasik mengenai pelaksanaan sorogan, syawir wetonan atau bandongan dan juga terkait dengan elemen pesantren seperti masjid, pondok santri dan kyai. Bersamaan pada saat itu, penulis juga melihat beberapa dokumentasi melalui informan-informan yang ada.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.



Pada tahap pelaksanaan penelitian, penulis memperpanjang waktu untuk memperdalam data yang sudah diperoleh. Pada tahap pelaksanaan ini penulis menggali fakta kembali melalui wawancara dengan teknik terbuka dengan membuat pedoman wawancara agar dapat membantu mendapatkan informasi lebih dalam terkait fokus permasalahan.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan informan Gus Kholid Ali Khusni Pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda, ustadz Muhammad Fikri selaku Lurah Pondok Pesantren Thoriqul Huda, ustadz Anggiyue Rahman selaku Wakil Lurah Pondok Pesantren Thoriqul Huda, dan Ustadzah Kurnia Imroatul Fadhilah selaku Lurah ustadzah Sri Wahyuli.

Selama melakukan penelitian, penulis juga telah melaksanakan observasi untuk menggali data yang berkaitan dengan nilai tradisional mengenai metode pengajaran, kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Peneliti menerapkan observasi partisipan yang dalam hal ini peneliti juga ikut terlibat dalam bagian orang-orang yang diobservasi dalam hal ini santri, peneliti juga berperan sebagai santri.<sup>57</sup> Peneliti mengamati proses diskusi dalam musyawarah yang saat itu dilaksanakan dalam kegiatan metode pengajaran, serta peneliti turut menjadi mengamati ketika kegiatan yang melibatkan santri dan kyai yang dilakukan di masjid. Penulis melihat objek dan kepekaan dengan mengungkap serta membaca permasalahan ketika *moment-moment* tertentu dengan memisahkan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.<sup>58</sup>

c. Dokumentasi

Dari observasi yang telah diamati, penulis juga mengumpulkan berbagai dokumen terkait fokus permasalahan. Dari tahap-tahap tersebut penulis

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), 310.

<sup>58</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta 2004), 63.

mencoba menganalisis hasil data dengan menghubungkan data-data yang sudah didapatkan satu dengan yang lain. Penulis juga mengambil data dengan waktu yang berbeda dan beberapa pertanyaan yang sama guna untuk mendapatkan keabsahan dari data yang sudah diperoleh. Selama melakukan wawancara terstruktur, penulis juga menganalisis data dengan dengan informan-informan yang berbeda.

## **F. Teknik Analisis Data**

Pada tahapan awal penelitian, penulis mengumpulkan data yang kemudian direduksi dengan teori yang sudah dipilih dan digunakan oleh penulis sebagai alat, sehingga akan menimbulkan kecocokan antara data di lapangan dengan teori yang ada. Kemudian penulis dapat menyimpulkan dari hasil proses penelitian tadi.<sup>59</sup> Analisis data dilakukan sebelum dan sesudah memasuki objek penelitian. Analisis dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan fokus masalah, dan akan terus berlangsung sampai ditemukannya hasil penelitian.<sup>60</sup>

Analisis yang dilakukan selama dilapangan sebagai upaya untuk membangun fokus penelitian yang lebih kuat dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitis. Sehingga pada akhir analisis, penulis membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus masalah yang sedang diteliti. Analisis data setelah meniggalkan lapangan bertujuan untuk menata dan meninjau kembali hasil analisis agar dapat memastikan data sudah lengkap dan optimal.

Pada saat melakukan wawancara penulis sudah harus melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan informan. Bila jawaban belum terasa memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai diperolehnya data yang

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:alfabeta, 2012), 243.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009): 336.

kredibel. Analisis data ini dilakukan secara aktif terus menerus sampai data yang didapat dianggap sudah jenuh.<sup>61</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:<sup>62</sup>

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul; dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Mengantisipasi adanya reduksi data sudah tampak pada waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Peneliti menyajikan berbagai data yang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*. 337.

<sup>62</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2014), 12-14.

telah didapatkan lalu peneliti menyimpulkan berbagai informasi terkait pelaksanaan bagaimana pelaksanaan metode pengajaran kitab-kitab kuning/klasik, serta yang berkaitan dengan kegiatan santri selama di pondok yang terkait dengan kegiatan keagamaan serta upaya revitalisasinya dalam hal ini peneliti menyajikan informasi tersebut

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana pelaksanaan metode pengajaran kitab-kitab kuning/klasik, serta yang berkaitan dengan kegiatan santri selama di pondok yang terkait dengan kegiatan keagamaan serta bagaimana upaya revitalisasi yang telah dilakukan serta bagaimana hasilnya.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data dari para ahli agar mendapatkan kepercayaan dari hasil penelitian. Untuk menghindari kata-kata yang keliru dan tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga peneliti perlu melakukan triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber yakni hasil pengamatan (observasi) dikonfirmasi lagi melalui wawancara kepada informan kemudian dipastikan pula dengan dokumen yang ada di lokasi penelitian. Sehingga peneliti melakukan wawancara kembali dengan para informan terkait permasalahan pengajaran kitab-kitab klasik, masjid, pondok, santri dan kyai lalu mencocokkan pula dengan dokumen yang ada di lokasi penelitian.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:<sup>63</sup>

Keabsahan konstruk (*construct validity*) Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data

Triangulasi sumber data, yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data dari informan satu dengan informan lain yang berbeda. Guna untuk membuktikan bahwa data dari informan pertama benar-benar valid. Misalnya, data dari dewan pengasuh dengan data dari ketua pondok. Kemudian peneliti bertanya (mewawancarai) kembali pihak lainnya, seperti kepengurusan pondok atau ustadz pondok untuk mengetahui dan membuktikan apakah ada kecocokan informasi antara informan satu dengan informan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencari data dari sumber yang beragam yang masih berkaitan satu dengan yang lain. Misalnya, peneliti akan mencari data tentang sistem pengajaran dan mengenai kegiatan keagamaan yang membudaya di Pondok Pesantren sebagai nilai tradisional, maka peneliti akan mengumpulkan data dari ustadz dan

---

<sup>63</sup> Arifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Seria, 2018), 143.

pengasuh, terkait absensi kegiatan sorogan, syawir serta keterangan mengenai kegiatan keagamaan yang membudaya terkait dengan tahlil dan mujahadah dari ketiga sumber tersebut dapat dideskripsikan, dikelompokkan mana pendapat yang sama dan mana yang berbeda kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti mewawancarai pengasuh tentang kegiatan yang membudaya seperti tahlil, mujahadah dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, kemudian dibuktikan dengan dokumen dan dikuatkan pula dengan hasil observasi peneliti.

## 3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut. Dalam hal ini peneliti mencari dan menggunakan beberapa teori untuk memastikan data yang telah di kumpulkan pada bab II yang untuk menguji data yang telah terkumpul mengenai pembahasan bab II.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu *syari'at*, *'ubudiyah* serta pembelajaran Al-Qur'an hingga saat ini yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya, sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pengasuh. Beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri, maka struktur dan kurikulum pengajian diperbaharui ulang sehingga mendapatkan respon dan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putraputrinnya belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga berdirinya madrasah diniyah Taslimul Huda Thoriqul Huda yang saat ini jumlah santri sekitar seratus yang sudah meliputi santri putra maupun putri.<sup>64</sup>

Pondok Cekok merupakan pondok tertua yang ada di Kecamatan Babadan. Pondok Cekok itulah nama yang dikenal masyarakat pada saat berdirinya Pondok Pesantren ini yang berlokasi di jalan Syuhada' Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, Pondok ini didirikan pada tahun 1912 Masehi oleh seorang Kyai

---

<sup>64</sup> Lihat Lampiran Transkrip, Dokumentasi, Kode 01/DF/23-II/2022.

bernama Kyai Dasuki (w. 1970). Nama kecil Kyai Dasuki ialah Suhud. Pada awalnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda hanya menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang diikuti oleh beberapa pemuda yang berkediaman disekitar Pondok Pesantren. Seiring berjalannya waktu Kyai Dasuki pada saat itu mulai mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren dengan mengajarkan materi-materi kitab kuning. Pada masa kepengasuhan beliau Pondok Pesantren ini juga terkenal dengan istilah Pondok Kebatinan (*Kejadugan*), sebab banyak orang yang sakit biasa sampai orang yang kemasukan makhluk halus, berkat do'a Kyai Dasuki beberapa orang dengan keluhan tersebut bisa diberi kesembuhan dari Allah swt. Kyai Dasuki memimpin pondok Cekok mulai tahun 1912-1970 Masehi.<sup>65</sup>

Kyai Dasuki merupakan putra dari Kyai Hasan Ulomo salah satu pelarian prajurit Pangeran Diponegoro yang tinggal di Menang, Jambon Ponorogo dan menikah dengan wanita setempat yang bernama NY. Khosyi'ah. Kyai Hasan Ulomo sendiri merupakan putra dari K.H. Ahmad seorang tokoh ulama di Banyumas Jawa Tengah. Istri dari Kyai Dasuki adalah Ny. Rufi'ah putra pasangan K.H. Muhyiddin dan Ny. Khodijah binti Kyai Sabaruddin yang tinggal di desa Cekok, Babadan Ponorogo. Dan Ny. Khodijah binti Kyai Sabaruddin adalah adik kandung dari Ny. Fatimah binti Kyai Sabaruddin, istri kedua dari K.H. Moh. Nur Fadlil Genthon Ngrupit Ponorogo.<sup>66</sup>

Setelah kyai Dasuki wafat kepengasuhan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Kyai Badaruddin (w. 1981) alumni dari Pondok Pesantren Bacem Uteran Madiun. Beliau adalah Kyai yang ahli dalam hal pengetahuan kitab kuning yang biasa dipelajari di Pondok Pesantren Salaf. Dengan berbagai rintangan serta kesungguhan Kyai Badaruddin beserta para sutadz kala itu, Pondok cekok mulai bisa dikenal oleh masyarakat luas, yang tidak hanya sekitar pondok pesantren saja namun juga

---

<sup>65</sup> Lihat Lampiran Transkrip, Dokumentasi, Dokumen 01/DF/23-II/2022.

<sup>66</sup> Lihat Lampiran Transkrip, Dokumentasi, Dokumen 01/DF/23-II/2022.



masyarakat di luar desa Cekok. Kyai Badaruddin memimpin pondok Cekok kurang lebih sekitar 11 tahun, yaitu antara 1970-1981 Masehi.

Sekitar tahun 1915 M Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Thoriqul Huda mulai dirintis dan berbenah diri semua bermula dari nol hingga mengalami beberapa fase grafik kemajuan. Yang hingga sampai saat ini sudah mengalami tiga periode, yang perinciannya sebagai berikut :

1. Tahun 1915 M sampai dengan 1970 M, Periode Pertama ini di bawah Pengasuh seorang kyai yang bernama Kyai Dasuki jumlah santri sekitar 50 anak, meliputi santri putra dan putri, karena baru berdiri sekaligus mulai dirintis dan berbenah diri, maka keadaannya masih sangat sederhana. Mulanya para santri belum punya pondok tempat bermukim sehingga masih ikut di rumah kyai dan rumah-rumah para tetangga sekitar pondok. Baru setelah melalui jerih payah yang sangat sehingga mampu mendirikan satu lokal sebagai tempat tinggal santri dan daya kuantitasnya dapat menampung santri sekitar 50 anak.<sup>67</sup>

Mengenai pembangunan pondok merupakan hasil swadaya sendiri, yaitu dengan melibatkan santri dalam mendirikan bangunannya. Mengenai sumber dana adalah waqafan dari masyarakat dan usaha sendiri untuk melengkapi kekurangannya. Terlepas dari masalah bangunan, sistem pengajiannya berlangsung secara kontinyu ataupun berkelanjutan. Pada mulanya pengajian dipusatkan di serambi masjid, yang bernama masjid syuhada'. Sedang jalannya pengjian diasuh langsung oleh kyai dan di bantu beberapa ustadz, meliputi pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab salafiyah, setelah selang beberapa tahun, berkat kerja keras dan tekad yang tinggi akhirnya mampu mendirikan bangunan lagi sebagai majelis ta'lim tempat belajar yang digunakan hingga sekarang kondisi sekaligus aktivitas seperti ini terus berlangsung

---

<sup>67</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, kode 01/DF/23-II/2022.

hingga sekitar tahun 1970, di mana kyai Dasuki sudah memasuki usia lanjut yang harus banyak istirahat. Maka secara keseluruhan diteruskan oleh pengasuh pondok berikutnya.

2. Tahun 1970 M sampai dengan 1981 M, Pada periode kedua ini di bawah pengasuh seorang kyai yang bernama kyai Badaruddin. Beliau adalah menantu dari kyai Dasuki, walaupun keadaan pondok belum banyak mengalami kemajuan, namun sejumlah santri sudah bertambah dua kali lipat, yaitu sekitar 100 santri, dibawah asuhan Kyai Badaruddin ini pondok semakin banyak mengalami kemajuan dan makin mantap dalam melangkah, hingga mampu menambah satu lokal pondok lagi atau dalam hal ini menambah satu asrama lagi.
3. Tahun 1981 M – 2015 M, Pada periode ketiga ini dibawah pengasuh Kyai Fahrudin Dasuki. Beliau adalah putra satu-satunya dari Kyai Dasuki, dan penggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (yang disingkat PPTH) yang berarti jalan petunjuk. Sebelumnya PPTH masih berwujud pondok yang belum bernama dan belum teratur sistem pengajarannya. Beliau sangat menekankan agama Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamiin*, artinya pondok ini menekankan pada ajaran tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat. Beliau menuturkan bahwa kita harus menjadi seorang muslim yang *mu'min* dan bertauhid agar bisa selamat dunia dan akhirat. Muslim belum cukup, jika belum *mu'min*, dan *mu'min* belum cukup, bila belum bertauhid. Dalam masalah pentingnya hidup bermasyarakat, beliau menuturkan bahwa kita nanti akan mengalami suatu keadaan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan di pesantren, sebuah kehidupan yang sangat membutuhkan kekuatan iman yang sangat kuat, yaitu kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam.

4. Tahun 2015 hingga sekarang, Pada generasi keempat ini perkembangan pondok pesantren Thoriqul Huda semakin pesat dari semula. Atas dasar keterbatasan Ibu Nyai Munjiyatin dalam menjalankan kegiatan yang berada di pesantren beliau dibantu oleh menantunya yaitu Gus Kholid Ali Khusni, kemudian beliau mendirikan Lembaga Penjaminan Mutu Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yaitu LPMP2TH, lembaga ini bertugas mengemas semua struktur pesantren mulai dari pelaksanaan kegiatan yang paling kecil hingga penambahan kurikulum. Disini beliau pengasuh menambah kurikulum yaitu sekolah khusus kitab kuning (SKKK), pada aspek kitab Fiqih dan Nahwu Sorof dari kitab yang paling rendah hingga yang paling besar. Demi meningkatkan kualitas dan mutu santri. Letak Geografis Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

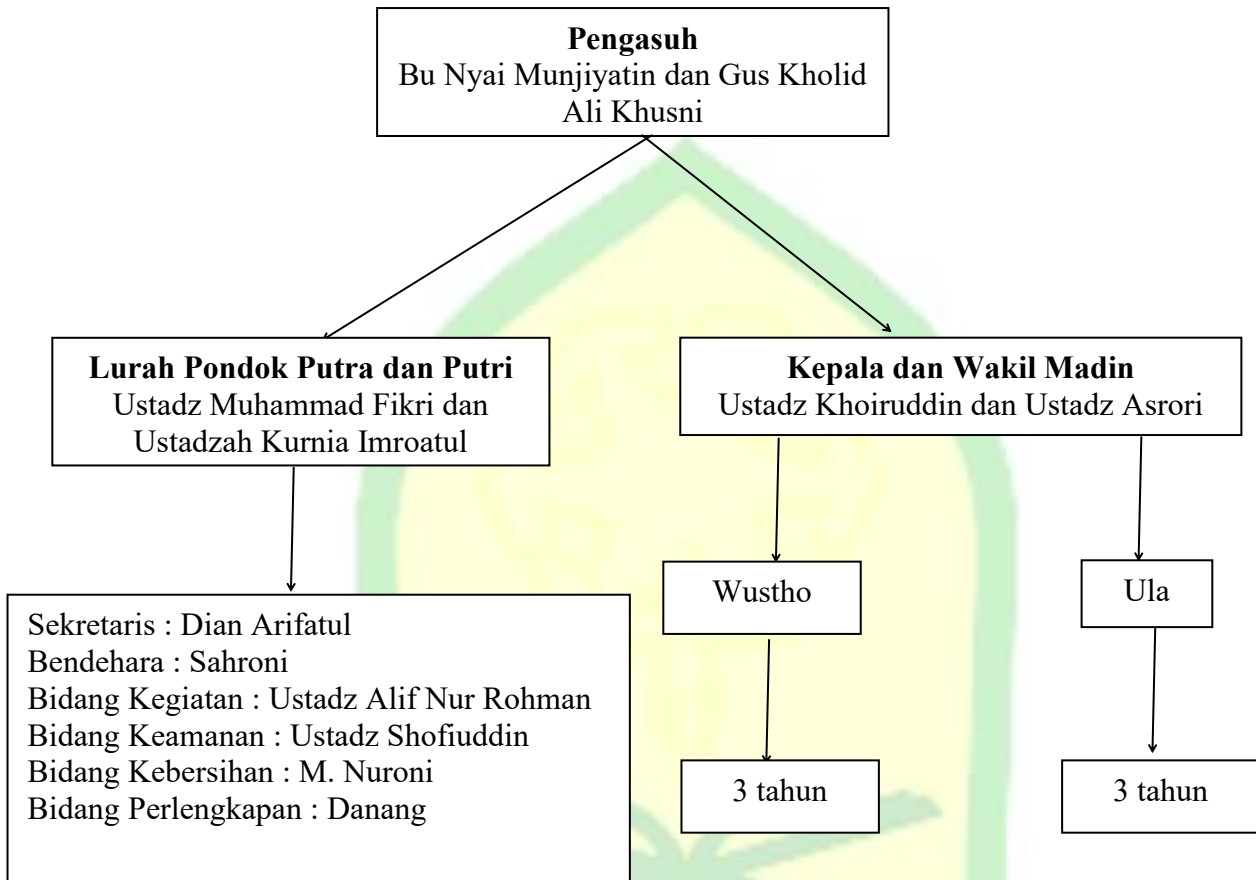
## 2. Struktur Organisasi Pesantren Thoriqul Huda

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Adapun struktur atau susunan pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah sebagai berikut : kepemimpinan tertinggi di Pesantren Thoriqul Huda untuk saat ini adalah Pengasuh yaitu Ibu Nyai Munjiyatin Iskandar yang merupakan istri dari Muassis Pondok Pesantren Thoriqul Huda yaitu K.H Fachruddin Dasuki yang telah wafat 26 Desember 2016, dalam struktur kepengurusan Pondok Ibu Nyai Munjiyatin di bantu oleh menantunya yaitu Gus Kholid Ali Khusni, Pengasuh di bantu dengan Lurah Pondok Putra yaitu Ustadz Muhammad Fikri, dan Lurah Pondok Putri Ustadzah Kurnia Imroatul Fadhilah, di bawah Pondok Pesantren Thoriqul Huda ada Madrasah Diniyyah Taslimul Huda yang di pimpin oleh Ustadz Ahmad Khoiruddin. Pendidikan di Madrasah Diniyyah berlangsung 6 tahun, 3 tahun tingkat Wustho, dan 3 tahun tingkat Ulya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, Kode 04/DF/23-II/2022.

### Struktur Kepengurusan Pesantren



### 3. Letak Geografis Pesantren Thoriqul Huda

Pondok Pesantren “Thoriqul Huda” terletak di jalan Syuhada’ no 194 desa Cekok kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Dengan nomor telepon (0352) 482119, berdiri diatas tanah seluas  $\pm 800 \text{ M}^2$  , Pondok Pesantren Thoriqul Huda berada pada bagian utara wilayah kabupaten Ponorogo kurang lebih 2 Km dari kota ponorogo dengan batasan:

- a. Sebelah Utara : Desa Kadipaten.
- b. Sebelah Timur : Desa Patihan Wetan.
- c. Sebelah Selatan: Desa Cokromenggalan.
- d. Sebelah Barat : Desa Keniten.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Lihar Lampiran Transkrip Dokumentasi, 03/DF/23-II/2022

#### **4. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo**

Pesantren Thoriqul Huda memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang dalam keseharian santri maupun menunjang dalam kegiatan pembelajaran, yaitu mulai ruang kelas, ruang tamu, koperasi, kantor, masjid, lab komputer, kamar atau asrama, kamar mandi, dapur, WC, lapangan olahraga. Data ini juga di dukung dengan dokumen pada bagian lampiran.

### **B. Paparan Data**

#### **1. Profil Pesantren Thoriqul Huda**

Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang saat ini di pimpin oleh Ibu Nyai Munjiyatin Iskandar dengan di bantu menantu nya Gus Kholid Ali Khusni kemudian beliau mendirikan Lembaga Penjaminan Mutu Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yaitu LPMP2TH, lembaga ini bertugas mengemas semua struktur pesantren mulai dari pelaksanaan kegiatan yang paling kecil hingga penambahan kurikulum. Disini beliau pengasuh menambah kurikulum yaitu sekolah khusus kitab kuning (SKKK), pada aspek kitab Fiqih dan Nahwu Sorof dari kitab yang paling rendah hingga yang paling besar. Demi meningkatkan kualitas dan mutu santri.

Perkembangan pada generasi Nyai Munjiyatin ini semakin pesat mulai dari Koperasi Pondok Pesantren, organisasi santri yang dinamakan Iksaluja (Ikatan Santri Luar Jawa) dan Ispada (Ikatan Santri Pacitan Thoriqul Huda) menambah pesatnya santri pondok pesantren Thoriqul Huda. Pondok Pesantren Thoriqul Huda termasuk pondok Salafi yang khalafi yang berarti merupakan pesantren yang memasukkan pelajaranpelajaran umum dalam lingkungan pondok pesantren. Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari belajar dan mengaji. Mulai dari tingkat menengah sampai tingkat atas (Madrasah Diniyah Awwaliyah sampai dengan Madrasah Diniyah Wustha).

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Thoriqul Huda menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan sistem berjenjang, yaitu mulai dari jenjang awaliyah (Persiapan/kelas santri pemula), *wustho* (kelas 1-3), *ulya* (4-6), dan *takhasus* (masa pengabdian bagi yang sudah lulus dari *ulya*). Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi antara lain wetonan, bandongan, syawir (musyawarah), dan sorogan. Adapun materi kitab yang digunakan dalam sistem klasikal disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Bidang-bidang ilmu yang diajarkan di Madrasah Diniyah Taslimul Huda meliputi bidang ilmu fiqih, Nahwu, Shorof, Tajwid, Tauhid, Ilmu Hadist, Akhlak, yang bidang-bidang tersebut juga memiliki materi kitab yang berbeda, semisal di kelas 2 diajarkan bidang ilmu Nahwu dengan kitab Jurumiyyah, di kelas 3 dan 4 bidang ilmu nahwu dengan kitab Imrithi, sedangkan di kelas 5 dan 6 bidang ilmu nahwu dengan kitab Alfiyah Ibnu Malik. Begitu pula dengan bidang ilmu lain dengan setiap jenjang kelas maka juga berbeda kitab yang dikaji. Ada 3 jam masuk Madrasah Diniyah Taslimul Huda antara lain setelah shalat subuh hingga pukul setengah 6. setelah shalat ashar dari pukul 15.45-16.45 WIB dan setelah isya mulai pukul 19.45-21.00 WIB lalu dilanjutkan dengan syawir hingga pukul 21.30 WIB.

Untuk pengajaran membaca Al-Quran dilaksanakan setelah shalat magrib hingga masuk waktu shalat isya. Untuk pengajaran membaca Al-Quran sendiri juga berjenjang, namun jenjang untuk santri putra dan putri berbeda, untuk putra berjenjang mulai dari Sorogan di serambi masjid dengan di bimbing oleh takhasus (masa pengabdian), sorogan di majelis (kelas) di bimbing oleh ustadz, lalu ke tingkat Bi Tartil dengan menggunakan metode membaca Al-Qur'an Ustmani di bimbing oleh Neng Fadlilatul Afidah (putri ke 3 Kyai Fachruddin Dasuki), lalu ke tingkat Bin Nadhor dengan menggunakan metode membaca Al-Qur'an Qiroati di bimbing oleh Neng Qurrota A'yun (Putri pertama Kyai Fachruddin Dasuki). Fase tingkatan Bi Tartil dan Bin Nadhor antara santri putra dan putri sama, yang berbeda hanya di tingkatan sebelumnya di santri putri sorogan Al-Quran di

laksanakan perkamar dengan pengurus putri yang sudah lulus atau khatam dari tingkatan Bi Tartil dan Bin Nadhor.

Jenjang mengaji Al-Qur'an ini tidak menentu di tempuh berapa tahun karena juga menyesuaikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, namun jika santri dianggap lancar dan memenuhi syarat jenjang mengaji Al-Qur'an ini bisa di tempuh 4 tahun.<sup>70</sup>

Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga menyelenggarakan majlis ta'lim yang berupa pengajian mingguan yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu (Ahad pagi, malam Kamis dan Jumat sore) semula dipimpin langsung oleh beliau Kyai Fachruddin Dasuki (w. 2015 M). Sepeninggal beliau materi pengajian dalam majlis ta'lim di sampaikan dan di teruskan oleh Gus Kholid Ali Khusni yang merupakan menantu dari Kyai Fachruddin Dasuki.<sup>71</sup>

Sedangkan dalam pengajian mingguan ini kitabnya sudah ditentukan oleh pihak pengasuh yaitu :

1. Ahad pagi, Nashoihul Ibad
2. Malam Kamis, Riyadhus Sholihin
3. Jumat sore, Durrotun Nasihin.

Dari tiga penjadwalan pengajian mingguan tadi yang lebih semarak atau ramai dihadiri oleh masyarakat luas adalah pengajian Ahad pagi. Majlis ta'lim Ahad pagi ini pada awalnya hanya diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren, namun dengan perkembangan waktu ke waktu pengajian Ahad pagi mulai diikuti oleh masyarakat luas di luar desa Cekok dan bahkan luar kecamatan Babadan. Dalam perkembangan selajutnya pengajian Ahad pagi ini juga berasal dari luar daerah seperti Madiun, Pacitan, dan lain sebagainya.

---

<sup>70</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, kode 14/O/27-II/2022.

<sup>71</sup> *Ibid*, 211.

Lembaga Pondok Pesantren ini menyediakan pendidikan formal dan nonformal. Untuk pendidikan formal yang disediakan oleh lembaga ini yaitu pendidikan tingkat SMP yang bernama SMP Islam Terpadu Thoriqul Huda. Lembaga Pondok Pesantren ini juga memberikan kebebasan kepada setiap siswa yang menginginkan meneruskan atau menempuh pendidikan formal di luar lembaga pada tingkat SMA dan tingkat Perguruan Tinggi.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yang pada masa ini diketuai oleh Munirul Ikhwan.<sup>72</sup>

**a. Visi dan Misi Pesantren Thoriqul Huda**

Adapun visi dan misi pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dalam menjalankan aktivitas pendidikan adalah sebagai berikut:

**a. Visi**

“Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama”.

**b. Misi**

“Santri mampu memahami dan menerjemahkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>73</sup>

**b. SDM (Sumber Daya Manusia) Ustadz dan Santri**

**a. Ustadz**

Pengajar yang ada di Pesantren Thoriqul Huda ada 30, dengan 20 Ustadz dan 10 Ustadzah, Pengasuh Ibu Nyai Munjiyatin dan Dzurriyah kepengasuhan yaitu Gus Kholid Ali Khusni sudah termasuk, ustadz ataupun ustadzah mengampu 1 sampai 2 bidang ilmu, ilmu ilmu yang diajarkan seperti, ilmu tasawuf, ilmu

<sup>72</sup> Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020), 214.

<sup>73</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, Kode 02/DF/23-II/2022.



balaghah, ilmu tafsir, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu tajwid, ilmu fiqih, ilmu mahaidl, ustadz maupun ustadzah yang mengajar ada yang dari luar pondok yang artinya sudah tidak di pondok atau sudah tidak mukim di pondok, ada juga ustadz ustadzah yang masih mukim di pondok.<sup>74</sup>

b. Santri

Jumlah santri putra maupun putri Pesantren Thoriqul Huda tahun ajaran 2021-2022 ada 94 santri, kelas SP (Santri Pemula) berjumlah 23 santri, 7 santri putra 16 santri putri, kelas 1 berjumlah 9 santri, 2 santri putra dan 7 santri putri, kelas 2 berjumlah 13 santri, 7 santri putri dan 6 santri putra, kelas 4 berjumlah 12, 6 santri putri dan 6 santri putra, kelas 5 berjumlah 8, 5 santri putri dan 3 santri putra, kelas 6 berjumlah 7, 6 santri putra dan 1 santri putri, kelas takhasus (yang sudah lulus tahun lalu) berjumlah 10, 5 santri putra dan 5 santri putri.<sup>75</sup>

c. **Muatan Kurikulum Pembelajaran Pondok Thoriqul Huda**

Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehari-hari berikut daftar nama kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri pondok pesantren Thoriqul Huda :<sup>76</sup>

<b>Studi Fiqih</b>			
<b>No</b>	<b>Nama kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ustadz</b>
1	<i>Safinatunnajah</i>	1	Ustadz Afif Fariawan
2	<i>Sulam At-taufik</i>	2	Ustadz Muhammad Fikri
3	<i>Fathul Qorib</i>	3 dan 4	Kelas 3 : Ustadz Heri Santoso Kelas 4 : Ustadz Imam Shobari

<sup>74</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 04/O/14-II/2022.

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Lampiran, Observasi, Kode 06/O/14-II/2022.

<sup>76</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 07/O/14-II/2022.

4	<i>Fathul Mu'in</i>	5 dan 6	Kelas 5 : Ustadz Sudarto Kelas 6 : Gus Kholid
5	<i>Bidayatul Hidayah</i>	SP	
<b>Studi Nahwu</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ustadz</b>
1	<i>Awamil Jurzani</i>	1	Ustadz Asrori Irsyad
2	<i>Syabrowi</i>	SP	Ustadz Hasyib Syaifuddin
3	<i>Al- Jurumiyah</i>	2	Ustadz Muhammad Fikri
4	<i>Al-Imrithi</i>	3 dan 4	Kelas 3 : Ustadz Ibud Mahani Kelas 4 : Ustadz Khoiruddin
5	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	5 dan 6	Kelas 5 : Ustadz Sugiharto Kelas : Ustadz Aziz
<b>Studi Shorof</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ustadz</b>
1	<i>Amsilah At-Tashsrif</i>	SP dan 1	SP : Ustadzah Aulia Rahmawati Kelas 1 : Maia Latifa
2	<i>Qowa'id Ash-Shorofiyah</i>	2	Ustadz Wahab Robiantoro
3	<i>Qowa'id Al-I'rob</i>	4	Ustadz Ainul
4	<i>Al-Maqsud</i>	3	
<b>Studi Tauhid</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ustadz</b>
1	<i>Aqidatul Awam</i>	1	Ustadz Anggiyu Rohman
2	<i>Tijan Durori</i>	2	Ustadz Najib
3	<i>Jawahirul Kalamiyah</i>	3	Ustadz Ali Yusron

4	<i>Kifayatul Awam</i>	4	Ustadz Najib
5	<i>Umul Barohin</i>	5	Ustadz Imam Ruhani
<b>Studi Akhlaq</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ustadz</b>
1	<i>Akhlaqul Banin</i>	1	Ustadz Suroso
2	<i>Adab At-Ta'lim</i>	3	Ustadz Imam Iskandar
3	<i>Ta'lim Muta'alim</i>	4	Ustadz Alif Nur Rohman
4	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	5 dan 6	Gus Kholid Ali Khusni
<b>Studi Hadist</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ustadz</b>
1.	<i>Mustholakhul Hadist</i>	4	Ustadz Imam Iskandar
2	<i>Bulughul Marom</i>	5	Ustadz Imam Ruhani
3	<i>Riyadh Ash-Sholihin</i>	umum	Gus Kholid Ali Khusni
4	<i>Durroh An-Nasihin</i>	umum	Gus Kholid Ali Khusni
5	<i>Shahih Bukhori</i>	6	Gus Kholid Ali Khusni



## 2. Elemen-elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda

### a. Masjid

Masjid Syuhada' merupakan masjid yang ada di Pesantren Thoriqul Huda terdapat Masjid Syuhada yang digunakan oleh warga sekitar Pesantren untuk beribadah sholat 5 waktu serta digunakan sebagai sarana pelaksanaan dan perayaan hari besar Islam seperti pelaksanaan 2 Sholat hari raya, perayaan Maulid Nabi, yang kegiatan maulid ini di pusatkan di masjid Syuhada setiap bulan Robiul Awal yang acara di hadiri masyarakat sekitar pesantren, acara maulid terdiri dari pembacaan al barzanji di lanjut dengan tausiyah. Isro' Mi'roj, kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharrom di kegiatan pesantren yang dilaksanakan di masjid syuhada seperti kegiatan ekstrakurikuler sholawat al barzanji, mujahadah malam jumat, riyadhoh asmaul husna setiap bulan muharram, dan pengajian bandongan hari jumat sore Durrotun Nasihin dan pengajian ahad pagi Nashoihul Ibad yang pengajian tersebut diikuti oleh seluruh santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Nilai-nilai yang di kuatkan dalam konteks masjid yang ada di Pesantren Thoriqul Huda adalah Ukhuwah Islamiyyah yang di dalam hal ini terimplementasikan pada kegiatan perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, dan juga kegiatan pesantren seperti Sholawat Al-Barzanji, ukhuwah Islamiyah yang merupakan persaudaraan sesama umat Islam, maka dari itu masjid sebagai pusat ukhuwah islamiyyah karena di dalamnya mencakup kegiatan yang melibatkan umat islam di dalamnya yang bertujuan juga mempererat tali persaudaraan sesama umat islam.

Hal tersebut juga di benarkan oleh Ustadz Muhammad Fikri

“dalam pelaksanaan PHBI selalu dilaksanakan dimasjid Syuhada karena ya tempatnya strategis dan juga masjid selama ini sudah digunakan dalam kegiatan peribadatan sehari-hari, kegiatan Maulid Nabi, Isro' Miroj, Santunan anak yatim setiap bulan Muharrom, ada juga pengajian wetonan jumat sore dan ahad pagi dilaksanakan dimasjid, kegiatan santri seperti Mujahadah, Sholawatan dilaksanakan dimasjid, kegiatan tersebut

sebagai upaya mempersatukan umat islam utamanya sekitar pondok serta sarana gotong royong kebersamaan santri serta upaya membangun karakter religius”.<sup>77</sup>

Nilai-nilai yang dikuatkan dalam konteks masjid selanjutnya yang ada di Pesantren Thoriqul Huda adalah membangun karakter Religius yang terimplementasikan dalam kegiatan Mujahadah malam jumat, riyadhoh setiap bulan Muharram, dan pengajian Bandongan jumat sore dan minggu pagi, membangun karakter religius tercermin dalam kegiatan mujahadah karena dalam kegiatan kegiatan tersebut yang terpusatkan di masjid bertujuan untuk membentuk karakter santri yang religius serta mendekatkan diri kepada Allah swt. juga di kegiatan pengajian bandongan membangun pondasi pengetahuan agama.

b. Pondok

Pondok atau asrama merupakan sarana bagi santri tinggal, beristirahat, berproses hingga kebutuhan pribadi santri seperti mandi minum tidur dilakukan di asrama atau di pondok, pondok dalam hal ini mendiidk santri bagaimana menjadi sosok pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, pondok atau asrama di pesantren Thoriqul Huda terdiri dari asrama santri putri dan asrama santri putra, asrama putra terletak di sebelah utara, sedangkan asrama putri terletak di selatan. Penguatan terkait dengan fisik maka pondok berupa bangunan, kamar dan tempat istirahat, penguatan non fisik maka pondok sebagai tempat pembiasaan hidup mandiri dan disiplin.

Mengenai bentuk fisik pondok ini menurut Ustadz Alif Nur Rohman

“bangunan pondok atau asrama di pesantren Thoriqul Huda ini sebagian yang dekat dengan masjid itu bangunan lama semenjak zamannya Mbah Yai Dasuki, lalu di lanjutkan pada masa Mbah Yai Badaruddin di lanjutkan membangun 1 asrama lagi hingga zaman Mbah Yai Fachruddin membangun asrama kembali dan membangun ruang kelas, sehingga pembelajaran berjenjang mulai zamannya Mbah Fachruddin, hingga saat ini bangunan terjaga dengan baik dengan beberapa sedikit perbaikan yang tidak mengubah desain yang lama,

<sup>77</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

pondok atau asrama ini sebagai tempat istirahat santri dan tempat berproses santri, ya santri ya tidur ngaji guyon ya di pondok, makanya kenangan di pondok itu mengena karena apa apa ya bareng, bareng bareng di pondok”.<sup>78</sup>

Nilai-nilai dalam konteks Pondok yang ada di pesantren Thoriqul Huda adalah kedisiplinan, tentang bagaimana santri di Pondok diarahkan untuk menjadi pribadi yang disiplin agar dalam menjalani beberapa agenda yang ada di pesantren bisa berjalan lancar.

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik/kuning

Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda masih menerapkan pengajaran kitab-kitab klasik/kuning dalam sistem pendidikannya, kitab-kitab klasik tersebut di sampaikan dengan metode pengajaran yang masih erat dengan nilai-nilai tradisional seperti Wetonan atau Bandongan, dan Sorogan yang sudah diterapkan dari dulu hingga saat ini.

a) Wetonan atau Bandongan

Bandongan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Bandongan juga berarti suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Metode ini dikenal dengan istilah weton. Istilah ini berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, karena pengajaran ini diberikan atau diajarkan pada beberapa waktu tertentu, biasanya pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu.

Pengajian Wetonan atau Bandongan yang diadakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda meliputi pengajian Riyadhus Shalihin setiap rabu malam kamis

---

<sup>78</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 04/W/25-II/2022.

yang dilaksanakan di aula pondok utara diikuti oleh seluruh ustadz/ustadzah dan santri yang di pimpin oleh Kyai, pengajian ini sudah ada sejak periode Kyai Fachruddin Dasuki, pengajian Durrotun Nasihin setiap jumat sore dilaksanakan di serambi masjid Syuhada' yang diikuti oleh seluruh ustadz/ustadzah dan santri serta beberapa masyarakat setempat. Pengajian Nashoihul Ibad setiap minggu pagi diikuti oleh seluruh ustadz dan santri serta banyak dari masyarakat sekitar serta beberapa dari luar desa Cekok, yang saat ini di pimpin oleh Gus Kholid AliKhusni, pengajian tersebut sudah ada sejak periode Kyai Fachruddin Dasuki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Kholid Ali Khusni mengenai latar belakang diadakannya pengajian tersebut

“pengajian malam kamis, jumat sore dan ahad pagi sudah ada semenjak Romo Kyai Fachruddin Dasuki, untuk pengajian jumat sore dan ahad pagi dilatarbelakangi oleh permintaan masyarakat sekitar pondok dan beberapa masyarakat di luar desa cekok sebagai bentuk tafa'ulan menyambung sanad dengan guru, pengajian pengajian tersebut tidak pernah berhenti dari dulu hingga sekarang sekalipun pandemi covid tetap istiqomah dijalankan”.<sup>79</sup>

Jadi pengajian wetonan yang diadakan di Pesantren Thoriqul Huda sudah mulai diadakan sejak lama, sejak masa kepemimpinan Kyai Fachruddin Dasuki dan yang melatar belakangi diadakannya pengajian wetonan adalah adanya desakan dari masyarakat pada waktu itu untuk mengadakan pengajian sebagai sarana menyambungkan sanad dengan guru terdahulu serta sebagai media mempelajari ilmu agama yang didapatkan dari sumber yang jelas dalam hal ini di pesantren dengan Kyai Fachruddin Dasuki yang memiliki sanad keilmuan yang jelas serta di hormati masyarakat sekitar sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh. Dan pengajian wetonan dari dulu hingga sekarang masih tetap dilaksanakan.

---

<sup>79</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/24-II/2022.

## b) Sorogan

Sorogan berasal dari istilah bahasa Jawa sorog yang artinya menyodorkan. Karena setiap santri menyodorkan kitabnya di depan Kyai atau pembantunya (badal, pembantu Kyai), Pembelajaran individu adalah ciri dari sistem sorogan ini, di mana seorang ustadz berinteraksi langsung dengan santrinya Sorogan di pesantren Thoriqul Huda dilakukan pada setiap setelah subuh di kelas 2 dan 3, di kelas 2 kitab yang dikaji adalah Sulamut Taufiq yang merupakan bidang ilmu fiqih, di kelas 3 yang di kaji adalah Fathul Qorib yang juga merupakan bidang ilmu fiqih. Sorogan dilakukan dengan dibagi beberapa kelompok satu kelompok 4-5 santri lalu dengan satu ustadz membimbing sorogan.<sup>80</sup> Latar belakang manfaat serta tujuan sorogan menurut beberapa ustadz/ustadzah sebagai berikut:

Menurut Ustadz Anggiyue

“latar belakang dilaksanakan sorogan sendiri adalah kita bisa memperjelas materi, apalagi di kelas awal-awal di kelas 2 dan 3, kita adakan takror yang beberapa tahun sebelumnya belum ada, yang dulu hanya bagi kelas 5 namun saat ini sudah mulai kelas 2 dan 3, dengan sorogan pula kita bisa belajar ilmu nahwu dan shorof yang menjadi bekal moco kitab kuning, masak kita sebagai santri tidak bisa kitab, terus kenapa pelaksanaan sorogan dilaksanakan setelah subuh karena untuk menyingkat waktu karena pembelajaran sudah masuk pada sore hari setelah ashar dan malam setelah isya, maka waktu yang dinilai tepat adalah setelah subuh dan juga yang menjadi pembimbing sorogan juga merupakan ustadz dari dalam artinya ustadz yang masih bermukim di pondok sehingga mempermudah pelaksanaan sorogan. Sorogan ini juga merupakan upaya untuk santri dan ustadz agar semakin dekat karena sering berinteraksi”<sup>81</sup>

Jadi menurut Ustadz Anggiyue Rohman mengenai sorogan ini adalah bagaimana santri memperjelas materi, ketika di kelas santri menerima materi dan mencatat ketika sorogan santri di diarahkan untuk mampu menerapkan membaca kitab kuning yang tidak ada maknanya. Hal serupa juga di tuturkan menurut Ustadzah Kurnia

<sup>80</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 09/O/23-II/2022.

<sup>81</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 02/W/21-II/2022..



“Sorogan dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan santri-santri yang saat ini di rasa sudah mampu dan bisa, santrri diharapkan juga lebih paham ilmu nahwu shorof dan fiqih, sorogan juga mampu memancing kreativitas teman-teman agar lebih aktif dan mau memicu motivasi belajar dan berfikir santri, melatih santri untuk lebih percaya diri menyampaikan pendapat, berani berargumen serta bertanggung jawab”<sup>82</sup>

Ustadzah Kurnia menerangkan bahwa sorogan ini untuk melihat kemampuan santri dalam bidang ilmu nahwu shorof dan fiqih, dan juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar santri sementara menurut Ustadz Alif Nur Rohman

“Sorogan sebenarnya sudah ada sejak dulu namun karena ada beberapa hal berhenti, dulu sorogan di terapkan di kelas 3 dan 5, dan dilaksanakan malam hari namun karena terkadang tidak ada pembimng dan karena pertimbangan lain sorogan dilaksanakan pada setelah subuh dan juga di kelas 2 dan 3, tujuan dari sorogan ini adalah agar santri terbiasa membaca kitab, dan juga agar santri mau belajar secara mandiri dan sregap sinau. Manfaat sorogan santri diharapkan mampu dan bisa untuk membaca kitab serta jika sudah bisa bisa belajar bersama teman yang lain yang belum bisa”.<sup>83</sup>

Sorogan menurut Ustadz Alif Nur Rohman sudah ada sejak lama namun karena ada beberapa hambatan sehingga berhenti, namun kali ini sorogan kembali dilaksanakan namun dengan waktu yang berbeda yang harapannya pelaksanaannya bisa lebih maksimal keterangan tersebut di perjelas menurut Ustadz Muhammad Fikri

“di beberapa tahun yang lalu sorogan dilaksanakan setiap satu minggu sekali, di kelas 2, 3 dan 4, lalu di amati perkembangannya ternyata banyak ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti kurang teratur dan disiplin serta kesadaran santri untuk melakukan sorogan karena dulu sorogan dilaksanakan setelah pulang majelis malam sekitar setengah 10, dilihat dari segi kedisiplinan dan kemampuan santri terkait ilmu alat seperti nahwu shorof dan ilmu fiqih masih belum mengalami perkembangan sehingga melalui kebijakan bersama sorogan diadakan lebih intens kembali yaitu seminggu 3 kali dan dilaksanakan setelah subuh. Tujuan dari sorogan sendiri adalah untuk lebih mengetahui detail ataupun isi kitab yang dikaji melalui bidang ilmu seperti bagaimana nahwunya, bagaimana shorofnya serta bagaimana penjelasannya terkait bidang fiqih, kitab yang dikaji dalam hal ini adalah kitab fiqih, di kelas 2 Sulamut

<sup>82</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 03/W/22-II/2022.

<sup>83</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 04/W/25-II/2022.

Thaufiq dan kelas 3 Fathul Qorib. Manfaat dari sorogan sendiri adalah akhirnya mampu memahami isi Al-Qur'an yang walaupun masih sekitar ilmu nahwu shorofnya untuk dasarnya karena dalam memahami Al-Qur'an selain ilmu nahwu shorof juga memerlukan bidang ilmu lain seperti balaghah, manteq, ilmu tafsir, manfaat lainnya sorogan adalah santi bisa untuk mengerti dan memahami isi kitab".<sup>84</sup>

Jadi metode sorogan ini di beberapa tahun yang lalu sudah dilaksanakan namun dengan waktu yang berbeda dari yang sekarang ini, dulu dilaksanakan setelah pembelajaran malam hari, namun untuk sorogan saat ini dilaksanakansetelah subuh dan lebih intens lagi, yaitu tiga kali dalam seminggu, latar belakang pelaksanaan sorogan adalah sorogan sebagai media bagi santri untuk memperdalam materi dan mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu alat seperti nahwu, karena dalam sorogan santri juga di tuntun untuk bisa memahami serta menguasai bidang ilmu nahwu dan shorof seperti bagaimana susunan kalimat kitab tersebut, terdiri atas bagian apa saja serta dalam menjelaskan kembali makna dalam kitab tersebut.

Upaya dalam mempertahankan metode pengajaran sorogan adalah dengan mengatur jadwal sorogan dan menempatkan waktu sorogan di waktu yang dirasa sesuai dan mudah dijalankan. Dalam hal ini dulu sorogan dilaksanakan pada saat pulang kegiatan pembelajaran malam yang pada saat itu mulai dipertimbangkan karena situasi dan kondisi kurang mendukung sehingga pelaksanaan sorogan di nilai kurang maksimal dan diputuskan bahwa pelaksanaan sorogan di ubah di pagi hari setelah sholat subuh.

Menurut Ustadz Anggiyue Rohman

“upaya kita dalam mempertahankan sorogan ini adalah dengan menertibkan jadwal sorogan yang sudah ada, kita tahu sebelumnya sorogan dilaksanakan pada malam hari dan dirasa hal tersebut kurang maksimal sehingga kita alihkan ke pagi hari dengan yang mengampu ustadz dari dalam (masih mukim) sehingga lebih mudah mengawasi santri,

---

<sup>84</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

kita juga menertibkan dan mendisiplinkan santri sehingga setiap harinya sorogan ini harapannya tidak ada yang absen santrinya”.<sup>85</sup>

Upaya mempertahankan sorogan menurut Ustadz Anngiyue Rohman dengan mendisiplinkan dan menertibkan santri sehingga meminimalisir santri absen tidak mengikuti sorogan. Menurut Ustadzah Kurnia Imroatul Fadhilah

“upaya dalam mempertahankan sorogan ini juga diinisiasi oleh pihak pengasuh bahwa yang dulu pengajian subuh yang diisi dengan mengaji kitab kitab ringan seperti kitab kitab yang membahas cerita cerita akhlak dan sebagainya bagaimana kalau dialihkan ke sorogan agar santri juga belajar bagaimana membaca kitab memaknai kitab mempreteli atau dalam bahasa nahwu shorof nya narkib susunan kalimat nya makanya untuk saat ini sorogan dilaksanakan setelah subuh dan seterusnya akan tetap seperti itu, dari pihak pengurus juga membantu menertibkan dan mendisiplinkan teman-teman santri karena terkadang setelah subuh masih dijumpai beberapa santri yang masih tidur setelah subuh kita dari pengurus juga mendisiplinkan agar santri mengikuti sorogan”.<sup>86</sup>

Ustadzah Kurnia menjelaskan bahwa upaya dalam mempertahankan sorogan ini dengan pendisiplinan seperti pengurus keliling di setiap kamar untuk memeriksa apakah masih ada santri yang tidur yang keterangan tersebut di perjelas menurut Ustadz Muhammad Fikri

“upaya dalam mempertahankan sorogan ini ya dengan itu kita alihkan waktu sorogan agar lebih efektif dan efisien sehingga untuk saat ini dan seterusnya dilaksanakan pagi setelah subuh, kita dari pengurus juga menertibkan dan mengawasi bagi santri yang mungkin masih tidur, sehingga biar bisa ikut sorogan semua, dalam hal ini juga setiap ustadz atau ustadzah mengampu beberapa santri yang bisa dikatakan ketok moto atau terlihat bagi santri yang absen tidak ikut sorogan sehingga kita juga memberikan peringatan dan sanksi terhadap pelanggaran tersebut, dalam sorogan pun bukan sekedar santri baca kitab terus ustadz nyimak saja namun selanjutnya juga ada tanya jawab dengan ustadz, juga ada penjelasan sederhana oleh santri dengan kitab yang dikaji, ada juga menarkibkan atau menguraikan kalimat dalam kitab tersebut menurut nahwu shorofnya, sehingga dalam sorogan sendiri banyak pelajaran yang bisa diambil, santri bisa baca kitab kuning yang walaupun tanpa harakat melalui ilmu nahwu shorofnya, santri bisa menjelaskan kembali maksud dari kitab yang dikaji”.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/5-III/2022.

<sup>86</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 04/W/25-II/2022.

<sup>87</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

## c) Takror

Metode Takror atau dalam istilah lain metode diskusi yang merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru atau ustadz memberikan sedikit ruang kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna menyampaikan dan mengumpulkan berbagai pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Metode Takror atau metode diskusi (munadzarah) ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam kegiatan belajar. Melalui metode ini, santri akan tumbuh dan berkembang dengan pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Takror di Pesantren Thoriqul Huda dilakukan setiap pulang madrasah malam, kegiatan pembelajaran malam di mulai setelah isya sekitar pukul 20.00 WIB lalu selesai sekitar pukul 21.00 WIB di lanjutkan kegiatan takror sampai dengan 21.45 WIB, takror atau syawir merupakan kegiatan pembelajaran yang dalam penerapannya adalah berdiskusi dengan teman, takror di Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan di kelas 1 hingga 4, perkelas di bagi dengan beberapa kelompok dan diatur jadwalnya setiap hari serta dengan kajian yang berbeda, semisal malam senin takror nya adalah ilmu shorof, malam selasa ilmu nahwu, malam rabu ilmu fiqih, sehingga di mungkinkan setiap kelompok setiap minggunya mengkaji bahasan yang berbeda.<sup>88</sup> Latar belakang manfaat serta tujuan takror menurut beberapa ustadz/ustadzah sebagai berikut :

Menurut Ustadz Anggiyue Rohman

“takror merupakan metode pembelajaran sebagai sarana santri untuk mengulang materi kajian ilmu yang sebelumnya disampaikan oleh ustadznnya , santri menyampaikan kembali dan berdiskusi bersama dengan

<sup>88</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 10/O/23-II/2022.

teman-teman santri yang lain, sorogan ini bertujuan untuk menambah pemahaman lebih oleh santri atas penjelasan dan kajian yang telah dilakukan oleh ustadz”<sup>89</sup>

Takror menurut Ustadz Anggiyue Rohman merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan santri setelah pembelajaran malam santri di depan kelas menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh ustadz menggunakan bahasa yang sederhana dan sepaham santri itu sendiri serta takror ini sebagai sarana menambah pemahaman santri lewat berdiskusi dengan teman hal serupa juga dijelaskan oleh Ustadzah Kurnia Imroatul Sholikhah

“takror ini sebagai sarana bagi santri untuk lebih terpacu untuk berfikir mendalam dan aktif berkomunikasi serta berdiskusi dengan teman-temannya yang lain, takror juga bertujuan untuk mengarahkan santri agar lebih percaya diri berani berargumen dan bertanggung jawab”.<sup>90</sup>

Takror menurut Ustadzah Kurnia merupakan suatu sarana bagi santri untuk mampu berfikir mendalam dan aktif berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman hal tersebut juga di perjelas oleh Ustadz Muhammad Fikri

“Takror secara bahasa kan mengulang, jadi dalam takror ini merupakan kegiatan diskusi bersama oleh santri di setiap kelasnya yang dilaksanakan setelah pulang jam madrasah malam yaitu sekitar pukul 21.15 WIB hingga jam 21.45 WIB, kajian ilmu yang didiskusikan pun sudah dijadwalkan jadi setiap hari tentu berbeda kajiannya, takror dilaksanakan sebagai upaya mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan ustadz, karena kadang kala santri masih kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh ustadznya dan malah bisa memahami dengan baik ketika berdiskusi bersama teman-temannya, karena dengan takror santri bisa dikatakan loss dengan teman sendiri dalam artian ketika bertanya menyanggah ataupun menjelaskan bisa dengan sesuai kemampuan masing masing tanpa adanya rasa malu atau sungkan sehingga belajar lebih bisa loss dan terbuka. Manfaat dari takror sendiri adalah santri bisa lebih mandiri untuk belajar dan berani menyampaikan pendapat jawaban atau sanggahan”.<sup>91</sup>

Takror merupakan media bagi santri untuk belajar bersama dan saling bertukar pendapat mengenai bidang ilmu yang sedang di diskusikan, melalui

---

<sup>89</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 02/W/21-II/2022..

<sup>90</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 03/W/22-II/2022.

<sup>91</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

syawir pula santri lebih berani untuk berpendapat sehingga memunculkan ide dan pikiran kreatif santri dalam menyampaikan pendapatnya. Syawir ini juga masih tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Upaya dalam mempertahankan metode sorogan ini adalah dengan menjadwalkan yang bertugas untuk mendampingi takror, yang dimana yang bertugas mendampingi syawir ini tugas nya adalah memastikan syawir berjalan dengan tertib dan baik, serta membantu mengarahkan dan menjawab apabila dari santri tidak menemukan jawaban atas persoalan yang diangkat dalam syawir. Yang ditugaskan dalam syawir adalah santri tingkat wustho kelas 5 dan 6 yang sudah dianggap sudah mampu, dan di bantu kelas takhasus (santri yang sudah lulus madrasah namun masih mukim di pondok). syawir dipertahankan karena dengan syawir santri lebih bisa memahami materi dan lebih bebas untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat dan juga kerap kali dalam syawir terjadi perdebatan kecil karena berbeda pendapat namun hal tersebut juga lumrah maka dari itu perlu adanya yang mendampingi syawir untuk menengahi hal tersebut.

Menurut Ustadz Anggiyue Rohman

“Syawir atau takror ini kita pertahankan dengan pertama kita disiplinkan dan kita arahkan dulu pendamping syawir agar bisa mengkondisikan kelas karena kendala yang terjadi dikelas kerap kali ketika pembelajaran malam santri mengantuk dan ketika waktunya syawir santri kadang malas dan tidur, maka dari itu pendamping kita arahkan agar bisa mengkondisikan kelas, ketika pendamping takror itu mampu mengkondisikan kelas maka syawir bisa dilaksanakan, dari pihak ustadz juga memberikan peringatan bagi kelas yang melanggar tidak menjalankan syawir, hal tersebut guna pelaksanaan syawir yang maksimal yang saya menyadari sendiri bahwa manfaat syawir sendiri juga banyak salah satunya kita paham materi kadang malah dari proses syawir karena kita lebih bisa bebas belajar dan sharing dengan teman kita”.<sup>92</sup>

Pentingnya Takror ini untuk dipertahankan menurut Ustadz Anggiyue Rohman karena melalui takror ini santri di rasa lebih bebas dalam berpendapat

<sup>92</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/5-III/2022.

dan menjelaskan sehingga bisa membuka pikiran santri namun juga diperlukan pendamping yang mengarahkan sehingga arah diskusi lebih tertata dan berjalan baik sedangkan menurut Ustadzah Kurnia

“Syawir atau takror penting untuk kita pertahankan karena syawir kita lebih bisa memahami materi hal tersebut sering diungkapkan oleh ustadz-ustadz sepuh (ustadz yang sudah lulus madrasah sejak 15 tahun lalu) yang sering mengatakan bahwa beliau-beliau lebih banyak paham materi malah dari proses syawir atau takror, maka dari itu bagi kita sekarang ini juga merasa masih sangat perlu mempertahankan syawir yang dengan upaya kita menertibkan dan mendisiplinkan pendamping syawir dan juga melakukan pengawasan terhadap santri agar taat melaksanakan syawir kita juga mengarahkan syawir ini sebagai media sharing sehingga kita juga memberikan ruang bagi santri untuk diselingi dengan guyon agar tidak spaneng dalam syawir namun tentu kita arahkan juga dalam ranah ilmu yang sedang di diskusikan”.<sup>93</sup>

Pentingnya Mempertahankan takror menurut Ustadzah Kurnia karena dalam takror ini santri bisa aktif berfikir dan berkomunikasi serta juga dalam takror di selingi dengan humor agar santri tidak tertekan sedangkan menurut Ustadz Muhammad Fikri

“syawir atau takror sendiri begitu penting dan harus bisa kita pertahankan hal ini kaitannya dengan manfaat yang didapatkan santri ke depannya seperti mulai bisa memahami materi melalui diskusi dengan teman, santri bisa lebih untuk berani berpendapat dan menyampaikan pendapatnya, santri juga belajar bagaimana tampil di depan umum, maka itu kita pertahankan syawir atau takror ini dari pihak madrasah juga merancang jadwal pendamping syawir serta kita juga memberikan peringatan dan hukuman bagi yang tidak menjalankan syawir ini, kita juga sesekali juga ikut dalam kelas dan ikut berdiskusi dalam syawir”.<sup>94</sup>

#### d. Santri

Di Pondok Thoriqul Huda di tahun 2022 ada sekitar 90-100 santri putra dan putri yang berasal dari berbagai daerah, mulai dari wilayah Madiun, Ponorogo, Magetan dan Pacitan, bahkan juga banyak yang berasal dari pulau Sumatra. Kegiatan santri di Pesantren Thoriqul Huda beragam seperti belajar ilmu agama dan kitab-kitab kuning di Madrasah Diniyyah, santri juga

<sup>93</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 04/W/25-II/2022.

<sup>94</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

menempuh pendidikan formal, seperti MAN 1 Ponorogo, MAN 2 Ponorogo, di jenjang pendidikan tinggi juga ada di IAIN Ponorogo, INSURI Ponorogo, selain belajar di pendidikan formal dan inforlam di pesantren juga ada kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para santri yang menunjang seperti :

a) Tahlil setiap Kamis

Tahlilan secara etimologis (bahasa) berasal dari kata halala-yuhalilu-tahlilan yang artinya tahlil, mengucapkan lafadz “Laa ilaaha illa Allah”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, Tahlil bermakna pengucapan kalimat tauhid lailaha illallah “tidak ada tuhan selain Allah” secara berulang-ulang.

Tahlilan secara terminologis yaitu upacara yang dilakukan dengan membaca kalimat tahlil, yaitu kalimat “Laa ilaaha illa Allah”. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut, pembacaan tahlil dilakukan oleh sebagian umat Islam setidaknya 100 kali. Selain mengucapkan kalimat tahlil, dalam kegiatan tahlil juga dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an, Sholawat Nabi, dan bacaan-bacaan lain. Upacara ini biasanya ditutup dengan do’a untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan.

Tahlil yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan pada setiap Kamis sore setelah Ashar dengan di pimpin langsung oleh Gus Kholid Ali Khusni dan apabila beliau berhalangan untuk memimpin tahlil biasanya di gantikan oleh ustadz.<sup>95</sup> Kegiatan tahlil diikuti oleh semua santri. Latar belakang dilaksanakannya tahlil ini menurut beberapa narasumber.

Menurut Ustadz Anggiyue Rahman

---

<sup>95</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 12/O/24-II/2022.



“di masa Mbah Yai Fachruddin masih sugeng kegiatan kamis sore diisi dengan pengajian wetonan yang dengan beliau sendiri yang mengisinya, dulu itu ngaji kitab Fiqih Tambihul Ghofilin, namun sepeninggal Mbah Yai kegiatan kamis sore dalam beberapa bulan kosong, sehingga melalui keputusan keluarga Ndalem akhirnya kamis sore itu diisi dengan tahlil yang tujuannya untuk kirim doa pada leluhur, kirim doa untuk kesehatan dan keselamatan keluarga pengasuh ustadz dan santri, dan pada akhirnya hingga kini masih tetap dilaksanakan kegiatan tahlil setiap kamis sore”.<sup>96</sup>

Dari keterangan Ustadz Anggiyue Rohman bahwa latar belakang pelaksanaan tahlil itu sendiri karena permintaan keluarga Pengasuh karena di masa Alm Kyai Fachruddin Dasuki kamis sore diisi dengan pengajian wetonan kitab Fiqih Tambihul Ghofilin serupa dengan keterangan dari Ustadzah Kurnia Imroatul Sholikhah

“diadakannya kegiatan tahlil sore karena sepeninggal Mbah yai Sedo, karena ketika mbah yai masih sugeng kegiatan kamis sore masih diisi pengajian wetonan, yang juga dengan kegiatan tahlil ini sebagai bentuk santri sambung dengan kyai nya, kita kirim doa kepada leluhur dan guru guru kita”.<sup>97</sup>

Menurut Ustadz Muhammad Fikri

“kegiatan hari kamis di beberapa tahun lalu dimasa Romo Kyai masih sugeng diadakan pengajian wetonan, setelah Romo Kyai meninggal hari kamis dalam beberapa bulan kosng tidak ada kegiatan, melalui hasil musyawarah keluarga Ndalem hari kamis akhirnya diisi kegiatan tahlil, yang juga melihat lingkungan dan keadaan yang sesuai sehingga diisi tahlil yang harapannya santri dengan terbiasa ikut tahlil ketika sudah waktunya boyong bisa memimpin tahlil ketika sudah di rumah”.<sup>98</sup>

Kegiatan tahlil yang ada di pesantren Thoriqul Huda ini sudah dilaksanakan sejak sepeninggal Kyai Fachruddin Dasuki hingga dilaksanakan secara rutin setiap kamis sore, sebagai upaya sambung sanad dengan guru serta untuk kirim doa untuk keluarga pengasuh serta keluarga

<sup>96</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 02/W/21-II/2022.

<sup>97</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode, 03/W/22-II/2022..

<sup>98</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

santri agar diberikan keselamatan dan kesehatan. Tahlil juga merupakan sarana berlatih bagi santri dengan diadakan secara rutin santri terbiasa dan bisa memimpin tahlil ketika sudah di rumah.

b) Mujahadah malam Jumat

Mujahadah merupakan kegiatan sholat, wirid, dzikir, tahlil, doa-doa dan sebagainya, yang dilakukan secara berjamaah yang memiliki tujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Di dalam kalangan masyarakat khususnya warga Nahdliyin, yang sering erat kaitannya dengan mujahadah sejak dulu hingga sekarang, sendirian atau bersama-sama, terutama pada saat kondisi kritis yang sulit untuk diselesaikan kecuali atas pertolongan Allah semata.

Secara singkat kegiatan Mujahadah di Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan sejak sekitar tahun 1975. Pada tahun 1975 ini mujahadah mulai dirintis di Pesantren Thoriqul Huda. Hal ini bermula dari berbagai masalah yang dibuat oleh santri kala itu, dewan pengurus saat itu menghadapi berbagai kenakalan santri yang beragam serta keluar malam, pacaran, menghosob sandal ustadz dan Kyai, kurang hormatnya terhadap ustadz dan keluarga pengasuh. Dan sebagian santri yang mengalami kebingungan dengan kehidupan dunia dan takut akan kehidupan masa depan karena belum mapan kehidupannya dan selalu gelisah (ngeresulo b. jawa) dengan Kyai. Hal lain banyak santri yang mengalami kesurupan oleh makhluk halus hampir setiap minggu. Menyikapi berbagai macam permasalahan tersebut. Diadakan musyawarah pada waktu itu dan menghasilkan bahwa banyaknya permasalahan kebanyakan disebabkan oleh kurangnya kualitas keimanan santri kepada Allah Swt. Beberapa pendapat disampaikan mengenai media apa yang tepat bagi santri untuk

meningkatkan kualitas keimanan dan ketauhidan diantaranya dzikir fida, mujahadah, mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu seminggu sekali dan sebagainya setelah melalui berbagai pertimbangan diputuskan untuk memilih media yang dirasa paling ringan yaitu mujahadah karena mujahadah dipandang sebagai media yang paling ringan dan efektif.<sup>99</sup>

Bentuk kegiatan mujahadah di Pesantren Thoriqul Huda yaitu sholat sunnah, dzikir, dan doa-doa. Pada tahun 1975 kegiatan mujahadah hanya diikuti beberapa santri tidak lebih dari 25 santri, seiring berjalannya waktu dan berbagai problematika diatas akhirnya kegiatan mujahadah tersebut pada tahun 1979 diwajibkan oleh Pengasuh kala itu Kyai Fachruddin Dasuki dan wajib diikuti seluruh santri dari mulai ustadz dan ustadzah dan tetap dilaksanakan hingga sekarang.<sup>100</sup>

Mujahadah yang dilakukan di Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan setiap malam minggu dan setiap malam jumat kliwon , namun untuk mulai awal tahun 2022 mujahadah dilaksanakan pada setiap malam jumat. Mujahadah sendiri terdiri dari pelaksanaan 2 sholat hajat 2 salam dilanjutkan dengan wirid istigfar, sholawat, tasbih, doa nabi Yunus, doa kecukupan rizki, tahlil dan doa.<sup>101</sup>

Menurut Ustadz Anggiyue Rohman

“mujahadah merupakan sarana bagi santri untuk berdoa dan bermunahajat kepada Allah swt agar bisa dimudahkan dalam berbagai hal, dalam mencari ilmu, kelancaran rizki kesehatan dan keselamatan santri serta keluarga yang ada di rumah, mengenai mengapa sekarang mujahadah dilaksanakan pada setiap malam jumat karena melalui perintah keluarga pengasuh yang dirasa ketika dilaksanakan pada malam jumat setelah sholat isya lebih mudah dan efektif sehingga bisa diikuti semua santri”.<sup>102</sup>

<sup>99</sup> Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode, 13/O/26-II/2022.

<sup>100</sup> Bukhori, *Dzikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Qur'an)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 68.

<sup>101</sup> Bukhori, *Dzikir Mujahadah.....* hlm 74.

<sup>102</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/5-III/2022.

Keterangan dari Ustadz Anggiyue Rohman mengenai mujahadah ini dilaksanakan agar bisa memudahkan dalam berbagai hal utamanya mencari ilmu, dan juga terkait dengan dilaksanakannya pada malam jumat karena perintah keluarga pengasuh supaya lebih mudah dan bisa diikuti semua santri sedangkan menurut Ustadzah Kurnia

“mujahadah dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk beberapa waktu ini mujahadah beralih dilaksanakan pada malam jumat, yang dahulu mujahadah sebenarnya dilaksanakan setiap malam minggu dan setiap malam jumat kliwon namun melalui perintah keluarga ndalem mujahadah dilaksanakan pada setiap malam jumat, yang sebenarnya malam minggu juga harus tetap mujahadah namun karena situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan karena malam minggu jam nya dirasa terlalu malam dan kurang maksimal dalam ngoprak ngoprak i ketika malam minggu, namun ketika dilaksanakan malam jumat dan langsung ketika setelah sholat isya”.<sup>103</sup>

Terkait dengan mujahadah ini menurut Ustadzah Kurnia mujahadah ini terkait dengan diri kita mendekatkan diri kepada Allah sehingga santri bisa terbiasa beribadah(riyadhoh) dan juga mengenai perubahan jadwal mujahadah karena hasil evaluasi sebelumnya bahwa mujahadah ini dilaksanakan malam minggu yang kurang maksimal sehingga dialihkan malam jumat setelah sholat isya keterangan ini juga didukung oleh Ustadz Muhammad Fikri

“Mujahadah itu nemen nemen i secara bahasa ya, mujahadah tu buat sebagai benteng, benteng dari apa ya dari hal hal buruk, hal hal tidak baik, seperti malas dan maksiat dan sebagainya, dulu tu mujahadah dilaksanakan setiap malam minggu bahkan pernah malah mujahadah malah pernah dilaksanakan setiap hari namun seiring berjalannya waktu ada penurunan maka dilaksanakan pada malam minggu dan malam jumat kliwon, lalu untuk beberapa bulan ini, dilaksanakan pada setiap malam jumat setelah sholat jumat karena melihat mujahadah malam minggu kurang berjalan dan tidak semua ikut, maka dari itu kita alihkan ke malam jumat setelah isya, na harapannya dilaksanakannya mujahadah malam jumat ini ke depannya timbul dalam diri masing masing santri untuk

<sup>103</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/25-II/2022.

melaksanakan mujahadah mandiri karena kan mujahadah ini sendiri baiknya juga buat diri sendiri dan juga buat pondok”.<sup>104</sup>

Mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sudah mulai diadakan semenjak era kepemimpinan Kyai Fachruddin Dasuki hingga sekarang ini, mujahadah sebagai sarana membentengi diri dari bahaya dan bentuk kemaksiatan serta sebagai sarana berdoa dan meminta kepada Allah Swt. Mengenai kelancaran mencari ilmu, kelancaran rizki, kesehatan dan keselamatan. Mujahadah sendiri terdiri dari sholat hajat serta dilanjutkan, wirid istigfar, sholawat, tasbih, doa nabi Yunus, doa kecukupan rizki, tahlil dan doa. Dengan rutin dilaksanakan mujahadah setiap minggunya harapannya santri bisa menjalankan mujahadah secara mandiri setiap harinya.

e. Kyai

Pondok Pesantren di pimpin oleh Kyai atau pengasuh yang mengatur dan mengelola Pondok Pesantren, yang dalam struktur kepengurusan merupakan yang tertinggi, dalam hal ini Pesantren Thoriqul Huda di pimpin oleh Kyai yaitu Gus Kholid Ali Khusni yang merupakan menantu dari Kyai sebelumnya yang sudah wafat yaitu Alm Kyai Fachruddin Dasuki. Kyai Fachruddin Dasuki memberikan tauladan dan pelajaran pada semasa hidupnya agar senantiasa menjaga sholat jamaah, dan istiqomah membaca Al-Quran, hal tersebut juga di lanjutkan oleh menantu beliau yang juga saat ini memimpin Pesantren yaitu Gus Kholid Ali Khusni.

Penguatan Nilai-nilai dalam konteks Kyai dalam hal ini Beliau Gus Kholid Ali Khusni yang merupakan Pengasuh Pesantren Thoriqul Huda, yang dalam kesehariannya beliau memberikan teladan kepada para santri untuk senantiasa

<sup>104</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/5-III/2022.

melaksanakan sholat jamaah 5 waktu dan rajin membaca Al-Qur'an, maka dalam hal ini nilai-nilai tradisional yang di revitalisasi adalah keteladanan, yang dimana dengan apa yang telah dilakukan atau yang telah di contohkan oleh Gus Kholid Ali Khusni mampu memberikan bekas pada para santri sehingga para santri bisa meneladani yang telah beliau contohkan.

Di perkuat dengan keterangan dari Gus Kholid

“ketika zamannya Bapak (Kyai Fachruddin Dasuki) Beliau senantiasa memberikan contoh dan tauladan, semisal beliau tidak pernah namanya meninggalkan sholat 5 waktu berjamaah, sekalipun beliau ada kepentingan keluar tapi beliau selalu menyempatkan kembali ke pondok dan berjamaah, dalam keistiqomahan beliau juga menerapkannya, beliau selalu istiqomah membaca Al-Qur'an bahkan beliau kadang juga bisa dalam satu minggu khatam Al-Quran, dalam kehidupan sehari-hari beliau juga senantiasa istiqomah dalam hal kegiatan keseharian maupun dalam menaruh dan memposisikan barang sehingga ya kita bisa meneladani nya bahwa ketika kita bisa istiqomah dalam keseharian itu juga memberikan kemudahan bagi kita.”<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/24-II/2022.

### 3. Penguatan Elemen-elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda

#### a. Masjid

Penguatan nilai-nilai dalam elemen pesantren yaitu masjid yang merupakan pusat kegiatan umat, sarana menyatukan umat, dalam bentuk fisik masjid merupakan sebuah bangunan peribadatan umat Islam, dalam bentuk non fisik masjid merupakan sarana persatuan umat, sarana mendekatkan diri pada Allah, sarana membangun karakter religius. Kedua hal antara Penguatan dan nilai-nilai yang keduanya memiliki keterkaitan cukup relevan, tercermin dalam terselenggaranya berbagai kegiatan yang menghidupkan dan memvitalkan nilai-nilai tradisional, seperti perayaan hari besar Islam, Maulid Nabi, Isro' Mi'roj sebagai sarana untuk mewujudkan nilai ukhuwah Islamiyyah atau persaudaraan sesama umat Islam, kegiatan mujahadah setiap malam jumat yang sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai membangun karakter religius.

#### b. Pondok

Penguatan nilai-nilai dalam elemen pesantren yaitu pondok, yang dalam segi fisik pondok merupakan sebuah bangunan yang digunakan istirahat, makan tidur santri dan berbagai keperluan yang lain, dalam segi non fisik pondok merupakan suatu sarana yang digunakan untuk melatih pembiasaan kemandirian dan kedisiplinan. Keterkaitan antara penguatan dengan nilai-nilai kemandirian dan kedisiplinan cukup relevan tercermin melalui pembiasaan santri di pondok yang cukup bisa menerapkan kedisiplinan dan kemandirian karena banyak santri yang juga menempuh pendidikan formal di luar pesantren namun tetap bisa membagi waktu dengan baik. Pondok juga sebagai tempat pembiasaan bagi santri untuk merevitalisasikan nilai-nilai tanggung jawab dan gotong royong.

#### c. Pengajaran Kitab-kitab klasik

Penguatan nilai-nilai dalam elemen pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab klasik, yang secara fisik pengajaran kitab-kitab klasik ini merupakan kitab kitab

karangan ulama terdahulu yang juga masih di kaji hingga saat ini. Dalam segi non fisik bagaimana menerapkan isi dari kitab kitab tersebut tentang memahami dan menguasai ilmu alat (nahwu dan shorof) yang digunakan sebagai dasar dalam mengkaji bahasa arab, tentang memahami dan menguasai ilmu fiqh sebagai dasar dalam memutuskan hukum permasalahan yang dulu belum ada sekarang ada, dan sebagai sarana dalam mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan yang baru.

d. Santri

Penguatan nilai-nilai dalam elemen pesantren yaitu Santri, yang secara fisiknya santri merupakan seseorang yang menuntut ilmu di pesantren pada umumnya, secara non fisik yaitu seseorang dengan kompetensi ilmu agama cukup mumpuni, maka dalam hal ini memiliki sebuah relevansi dimana santri ini di bentuk menjadi sosok yang memiliki kompetensi ilmu agama yang baik melalui jenjang pendidikan di pesantren dan pembiasaan kegiatan keagamaan di pesantren. Santri dibiasakan untuk melaksanakan sholat 5 waktu secara jamaah dan melaksanakan amaliyah pondok seperti mujahadah agar terbangun karakter religius.

e. Kyai

Penguatan nilai-nilai dalam elemen pesantren yaitu Kyai, yang secara fisiknya kyai merupakan pemimpin tertinggi di pesantren yang sering di sebut dengan pengasuh, kyai sebagai sosok guru yang juga memberikan pengajaran kepada santri. Kyai memberikan suatu teladan yang baik sehingga bisa di tirukan oleh para santri. Ini nilai nilai yang diajarkan oleh kyai yaitu keteladanan. Kyai juga sebagai sosok yang mengajarkan bagaimana santri atau siswa untuk memiliki sikap tawadhu' dan takdhim terhadap guru.



### C. Pembahasan dan Analisis Data

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di desa Cekok Babadan Ponorogo, yang mana pondok ini dibangun di atas sebidang tanah seluas  $\pm 150$  M<sup>2</sup>, Letaknya Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini diapit oleh beberapa desa yaitu sebelah utara Karangtalok Babadan, sebelah barat desa Keniten, sebelah selatan Kertosari, dan sebelah timur desa Patihan Wetan. Dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu *syari'at*, *'ubudiyah* serta pembelajaran Al-Qur'an hingga saat ini yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya, sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pengasuh. Beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri, maka struktur dan kurikulum pengajian diperbaharui ulang sehingga mendapatkan respon dan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga berdirinya madrasah diniyah Taslimul Huda Thoriqul Huda yang saat ini jumlah santri sekitar seratus yang sudah meliputi santri putra maupun putri.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Thoriqul Huda menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan sistem berjenjang, yaitu mulai dari jenjang awaliyah (Persiapan/kelas santri pemula), *wustho* (kelas 1-3), *ulya* (4-6), dan *takhasus* (masa pengabdian bagi yang sudah lulus dari *ulya*). Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi antara lain wetonan, bandongan, syawir (musyawarah), dan sorogan.

Adapun materi kitab yang digunakan dalam sistem klasikal disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Bidang-bidang ilmu yang diajarkan di Madrasah Diniyah Taslimul Huda meliputi bidang ilmu fiqih, Nahwu, Shorof, Tajwid, Tauhid, Ilmu Hadist, Akhlak, yang bidang-bidang tersebut juga memiliki materi kitab yang berbeda, semisal di kelas 2 diajarkan bidang ilmu Nahwu dengan kitab Jurumiyyah, di kelas 3 dan 4 bidang ilmu nahwu dengan kitab Imrithi, sedangkan di kelas 5 dan 6 bidang ilmu nahwu dengan kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Begitu pula dengan bidang ilmu lain dengan setiap jenjang kelas maka juga berbeda kitab yang dikaji. Ada 3 jam masuk Madrasah Diniyyah Taslimul Huda antara lain setelah shalat subuh hingga pukul setengah 6. setelah shalat ashar dari pukul 15.45-16.45 WIB dan setelah isya mulai pukul 19.45-21.00 WIB lalu dilanjutkan dengan syawir hingga pukul 21.30 WIB.

Untuk pengajaran membaca Al-Quran dilaksanakan setelah shalat magrib hingga masuk waktu shalat isya. Untuk pengajaran Al-Quran sendiri juga berjenjang, namun jenjang untuk santri putra dan putri berbeda, untuk putra berjenjang mulai dari Sorogan di serambi masjid dengan di bimbing oleh takhasus (masa pengabdian), sorogan di majelis (kelas) di bimbing oleh ustadz, lalu ke tingkat Bi Tartil dengan menggunakan metode membaca Al-Qur'an Ustmani di bimbing oleh Neng Fadlilatul Afidah (putri ke 3 Kyai Fachruddin Dasuki), lalu ke tingkat Bin Nadhor dengan menggunakan metode membaca Al-Qur'an Qiroati di bimbing oleh Neng Qurrota A'yun (Putri pertama Kyai Fachruddin Dasuki). Fase tingkatan Bi Tartil dan Bin Nadhor antara santri putra dan putri sama, yang berbeda hanya di tingkatan sebelumnya di santri putri sorogan Al-Quran dilaksanakan perkamar dengan pengurus putri yang sudah lulus atau khatam dari tingkatan Bi Tartil dan Bin Nadhor. Jenjang mengaji Al-Qur'an ini tidak menentu di tempuh berapa tahun karena juga menyesuaikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, namun jika santri dianggap lancar dan memenuhi syarat jenjang mengaji Al-Qur'an ini bisa di tempuh 4 tahun.

## **Analisis Penguatan Nilai-nilai dalam Elemen Pesantren**

### **1. Masjid**

Nilai Ukhuwuh Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam bagaimana masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam mampu mempererat hubungan persaudaraan sesama umat Islam melalui berbagai ibadah dan kegiatan yang dilaksanakan di masjid, seperti perayaan Hari Besar Islam Maulid Nabi, Isro' Mi'roj yang kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dan umat Islam berkumpul dan bersilaturahmi. Sehingga mempererat tali persaudaraan sesama Umat Islam.

Nilai Membangun Karakter Religius bagaimana masjid ini sebagai sarana dalam membangun karakter religius santri dan masyarakat sekitar melalui peribadatan sholat 5 waktu, hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, kegiatan hari besar Islam, perayaan Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, kegiatan yang menekankan pada pendekatan diri pada Allah yang lebih intens melalui kegiatan Mujahadah dan Riyadhoh.

### **2. Pondok**

Nilai Kedisiplinan bagaimana pondok atau asrama ini selain sebagai tempat istirahat tempat bagi santri tidur juga sebagai tempat untuk pembiasaan diri bagi santri untuk belajar mengenai kemandirian dan kedisiplinan, kemandirian dalam hal bahwa ketika dulu di rumah terkait dengan kebutuhan pribadi masih bergantung dengan orang tua ketika di pondok di biasakan untuk mandiri dalam mengurus berbagai keperluan pribadi. Di pondok juga belajar mengenai kedisiplinan bagaimana menyelaraskan keperluan pribadi sekolah formal kegiatan pondok serta pembelajaran yang ada di pondok.

### **3. Pengajaran Kitab-kitab Klasik**

Terkait dengan metode pengajaran kitab-kitab klasik yang ada di Pesantren Thoriqul Huda seperti Sorogan, Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyapaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya

dengan pondok pesantren Salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh lembaga tersebut. Dalam perjalanannya, selama kurun waktu yang panjang pondok pesantren jenis ini menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya; wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz) dan mentoring.<sup>106</sup>

Nilai penguatan kemampuan ilmu alat (Nahwu Shorof) dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang masih dipertahankan hingga sekarang santri mampu untuk memiliki kemampuan ilmu alat.

Nilai berfikir kritis dengan pengajaran kitab-kitab klasik dimana santri juga di arahkan untuk berfikir kritis atau mendalam dalam contoh bidang ilmu fiqih yang menghadapi permasalahan fiqih terbaru sehingga santri juga berfikir bagaimana memberikan hukum terhadap permasalahan tersebut lalu menyelesaikan masalah tersebut.

#### 4. Santri

Kegiatan Santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Tahlil setiap kamis sore dan mujahadah setiap malam jumat yang sudah dijalankan sejak lama. Untuk tahlil sendiri dilaksanakan sejak sepeninggal Kyai Fachruddin Dasuki sebagai Muassis Pesantren Thoriqul Huda meninggal pada tahun 2015. latar belakang tahlil adalah permintaan pihak pengasuh agar sebagai media menyambungkan hubungan guru-guru dan Kyai, dan juga dilaksanakan setiap kamis sore karena dulu kamis sore di isi dengan pengajian Wetonan. Tahlil memiliki keterkaitan dengan nilai tradisional pesantren karena Tahlil merupakan tradisi turun-temurun ini adalah suatu acara yang dilakukan secara bersama dengan melafazkan kalimat Thayyibah (dianjurkan) dan mendoa untuk orang yang sudah meninggal dunia. dapat penulis simpulkan bahwa Ritual Tahlilan adalah bersama-sama melafazkan kalimat tauhid dan mendoa untuk

---

<sup>106</sup> Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)", Sosial Budaya, 1(Juni,2016),78.

orang yang sudah meninggal dunia. biasanya Ritual Tahlilan ini dilakukan, di Masjid, di rumah keluarga mayit atau dalam majelis-majelis dengan mengharap dapat ampun dari Allah SWT.<sup>107</sup> Dan di Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan di area Maqom belakang Masjid Syuhada’.

Terkait dengan pelaksanaan Mujahadah di Pesantren Thoriqul Huda yang merupakan bentuk ibadah sunnah yang terdiri dari sholat hajat 4 rokaat dan dilanjutkan dengan istighosah khas dari Pesantren Thoriqul Huda dan di tutup dengan doa, latar belakang pelaksanaan Mujahadah merupakan sebagai bentuk mendekatkan diri pada Allah SWT sebagai benteng juga dari berbagai perilaku buruk dan maksiat. Kebiasaan Mujahadah sendiri sudah ada sejak masa Kyai Fachruddin Dasuki dan dilanjutkan hingga sekarang. Namun ada sedikit perubahan terkait waktu pelaksanaan Mujahadah yang dulu dilaksanakan setiap malam minggu dan malam jumat kliwon dan saat ini di laksanakan setiap malam jumat. Hal itu yang melatarbelakanginya adalah ketika mujahadah malam minggu dilaksanakan itu kurang berjalan maksimal karena waktunya adalah setelah setelah jam madrasah malam, ada beberapa santri yang sudah tidur dan beberapa pengurus yang memiliki kesibukan tersendiri melihat realita tersebut akhirnya diputuskan mujahadah dilaksanakan setiap malam jumat setelah sholat isya langsung sehingga memudahkan mengkoordinasikan santri karena santri semua sudah ada dimasjid setelah sholat isya. Harapannya dilaksanakan mujahadah sendiri adalah santri memahami dengan baik bagaimana mendekatkan diri pada Allah serta mujahadah sendiri sebagai benteng bagi santri dari perilaku buruk serta diharapkan santri bisa melaksanakan mujahadah setiap hari atas kehendak sendiri. Mujahadah merupakan nilai tradisional pesantren karena tradisi mujahadah adalah sebuah kebiasaan yang sudah

---

<sup>107</sup> Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi”, Jurnal Ri’ayah, Vol.02, No.02, (2017),71.

laksanakan sejak lama pada suatu kelompok tertentu dalam bentuk doa bersama untuk memohon suatu kebaikan yang dilestarikan hingga sekarang.<sup>108</sup>

Nilai karakter religius dengan kegiatan santri seperti tahlil dan mujahadah, bagaimana tahlil ini sebagai bentuk kita sebagai manusia mengingat akan datangnya kematian sehingga membangun karakter religus untuk senantiasa berhati hati dalam kehidupan sehari-hari. Mujahadah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah serta sebagai benteng diri dari berbagai hal keburukan.

Penguatan membaca Al-Qur'an, dengan jenjang tingkatan belajar membaca Al-Qur'an mengarahkan pada santri untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an baik dan benar.

#### 5. Kyai

Nilai Keteladanan yang di contohkan oleh Kyai kepada para santri nya. Selain memberikan arahan sosok kyai juga memberikan contoh agar bisa diikuti oleh para santri, misal Kyai mengajak dan mengarahkan para santri untuk sholat 5 waktu secara jamaah maka beliau juga melaksanakan hal tersebut lebih dulu agar bisa dijadikan sebuah teladan. Dengan takdlim dan tawadhu terhadap kyai dengan mengharapkan keberkahan dari orang sholeh (tabarrukan). Upaya Penguatan terkait dengan elemen pesantren, penguatan merupakan suatu upaya memperlakukan dan meningkatkan kembali suatu kearifan atau tradisi tertentu. Tradisi tertentu disini dimaksudkan tradisi suatu kelompok tertentu. Yang memelihara sendi-sendi peradaban untuk bertahan dalam kehidupannya (Mattulada, 2000). dalam hal ini kaitannya bagaimana meningkatkan dan menfokuskan terhadap elemen-elemen pesantren seperti Masjid, Pondok, Pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan Kyai.

---

<sup>108</sup> Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah, 5.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di desa Cekok Babadan Ponorogo, yang mana pondok ini dibangun di atas sebidang tanah seluas  $\pm 150$  M<sup>2</sup>, Letaknya Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini diapit oleh beberapa desa yaitu sebelah utara Karangtalok Babadan, sebelah barat desa Keniten, sebelah selatan Kertosari, dan sebelah timur desa Patihan Wetan. Dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu *syari'at*, *'ubudiyah* serta pembelajaran Al-Qur'an hingga saat ini yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya.

Pada awalnya, sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pengasuh. Beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri, maka struktur dan kurikulum pengajian diperbaharui ulang sehingga mendapatkan respon dan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya untuk belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan.

Didirikan oleh Kyai Dasuki 1912, awal berdirinya dikenal masyarakat dengan nama Pondok Cekok, periode selanjutnya Kyai Badaruddin 1970-1981, tahun 1981-2015 di lanjutkan oleh Kyai Fachruddin Dasuki yang menggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda, 2015 hingga sekarang oleh Ibu Nyai Munjiyatin dibantu oleh Gus Kholid Ali Khusni, dengan sistem pendidikan klasikal dengan pengajaran kitab-kitab klasik, pengajaran

Al-Qur'an, Elemen-elemen Pesantren serta nilai-nilai yang dikuatkan sebagai berikut :

(a) melalui Masjid, melalui kegiatan seperti PHBI, kegiatan keagamaan santri seperti Mujahadah, Sholawat Barzanji yang menguatkan nilai ukhuwah Islamiyah, membangun karakter religius, (b) Pondok, melalui bangunan fisik dan juga pembiasaan keseharian di pondok menguatkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, (c) Pengajaran Kitab-kitab klasik, melalui metode pengajaran sorogan, takror, bandongan yang menguatkan kompetensi santri dalam bidang ilmu alat (nahwu shorof), kompetensi santri ilmu fiqih, ketrampilan membaca Al-Qur'an, (d) Santri, melalui pembiasaan diri dalam berproses di pesantren yang dikuatkan ukhuwah Islamiyah, membangun karakter religius, karakter gotong royong melalui kegiatan kerja bakti (*Roan*), sederhana, tanggung jawab, belajar hidup survive. (e) Kyai dijadikan sebagai sosok figure teladan dan panutan melalui sikap ke tawadhu'an yang dijadikan teladan, sikap takdhim terhadap guru. Penguatan elemen-elemen Pesantren di Thoriqul Huda yang berkesinambungan antara unsur-unsur Pesantren mampu memunculkan nilai-nilai seperti yang disebutkan diatas dengan baik serta kontribusi elemen-elemen pesantren serta nilai di dalamnya terhadap pendidikan yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan serta, untuk meninggikan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan memiliki sikap hormat terhadap Kyai/guru.

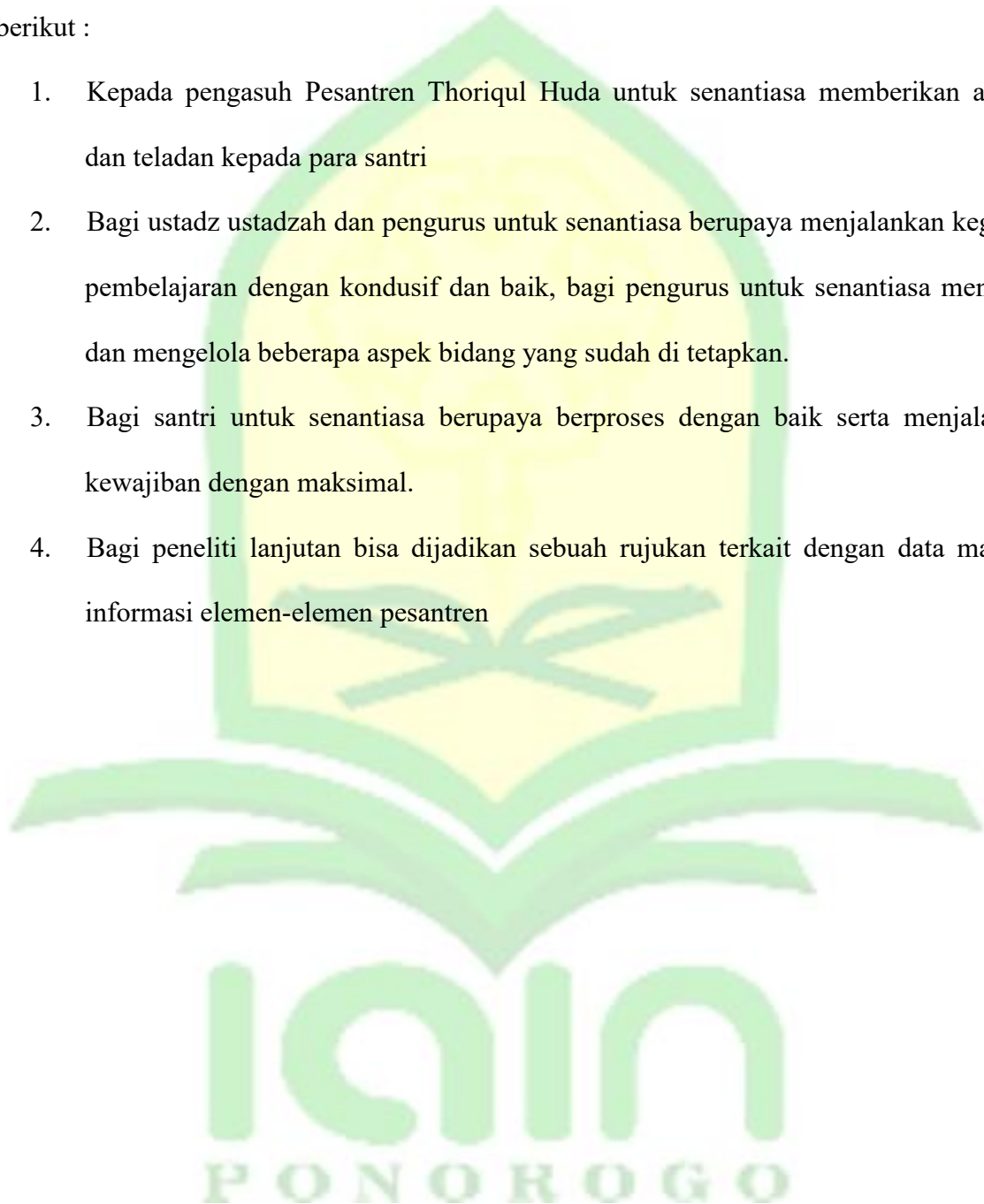




## B. Saran

Kepada semua pihak untuk meningkatkan dan memperkuat elemen-elemen pesantren yang terdapat pada nilai-nilai di dalamnya, maka kami memberikan saran antara lain sebagai berikut :

1. Kepada pengasuh Pesantren Thoriqul Huda untuk senantiasa memberikan arahan dan teladan kepada para santri
2. Bagi ustadz ustadzah dan pengurus untuk senantiasa berupaya menjalankan kegiatan pembelajaran dengan kondusif dan baik, bagi pengurus untuk senantiasa mengatur dan mengelola beberapa aspek bidang yang sudah di tetapkan.
3. Bagi santri untuk senantiasa berupaya berproses dengan baik serta menjalankan kewajiban dengan maksimal.
4. Bagi peneliti lanjutan bisa dijadikan sebuah rujukan terkait dengan data maupun informasi elemen-elemen pesantren



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Zainal, *Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya'roniyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Arifudin, Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Arifin Imron, Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahadah Press, 1996.
- Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)”. Sosial Budaya, 2016
- Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1993
- Bukhori, *Dzikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Qur'an)*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016
- Dahlan, Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Mataram: IAIN Mataram, Cetakan I, Desember 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. Jakarta : LP3ES, 1985
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fajar, Salni, *TRADISI PESANTREN DI DUNIA MELAYU ANTARA TRADISIONALIS DAN MODERNIS (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)*. Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Hasan, M. Nasihin, “Karakter dan Fungsi Pesantren”, *dalam Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.
- Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004.
- Herman, Izul, *Revitalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era Globalisasi dan Modernisasi*. STAI Hasan Jufri Bawean: CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.

- Hielmy, Irfan, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa, 1999.
- Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020.
- Mansur, Amril, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* Princeton D Van Company, inc, 1964.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*. USA: Sage Publication, 2014
- Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*. Sumenep: JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret perjuangan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Mukhlas, Moh, *REVITALISASI KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013.
- Mansur, Amril, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* Princeton D Van Company, inc, 1964.
- Moleong, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Tiesdell, S., Oc, T., Heath, T. *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Oxford: Architectural Press. 1996.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014
- Rakhmawati, Rani, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangan, Kabupaten Sidharjo-Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Rully Indrawan, Poppy, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Robert C. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.

- Setiadi, Elly, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2006.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suheri, *Metode Survival Pondok Pesantren Salaf di tengah Masyarakat Kota : Studi kasus Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso*. Hasil penelitian Skripsi, 2007.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Subagyo.Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2004
- Syukri. Zarkasyi, “Langkah Pengembangan Pesantren”, dalam *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sri Edi Swasono, *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat: Memperingati Satu Abad Bung Hatta*. Jakarta: Yayasan Hatta. 2002.
- Umar, Husein, *Riset Pemasaran dalam Prilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Nasution, *Metode Research*. Bandung: Mandar Maju, 2003.
- Ngadhimmah, Mambaul, *Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Sholawat Indonesia*. The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW), 2017.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Triprasetyo, Joko, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Team Penyusunan Kamus Besar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990.
- Warisno, Andi “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi”. Jurnal Riayah, Vol.02, No.02, 2017.
- W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: P3M, 1986.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren\\_Salaf](https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf) menurut wikipedia ensiklopedia bebas, diakses pada pukul 23.53, 7 Maret 2022.

